

**IDEOLOGI PEREMPUAN MINANGKABAU
DALAM PERTUNJUKAN TEATER TANAH IBU
KARYA DAN SUTRADARA SYUHENDRI**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Teater Nusantara



diajukan oleh

SAADUDDIN
395/S2/KS/09

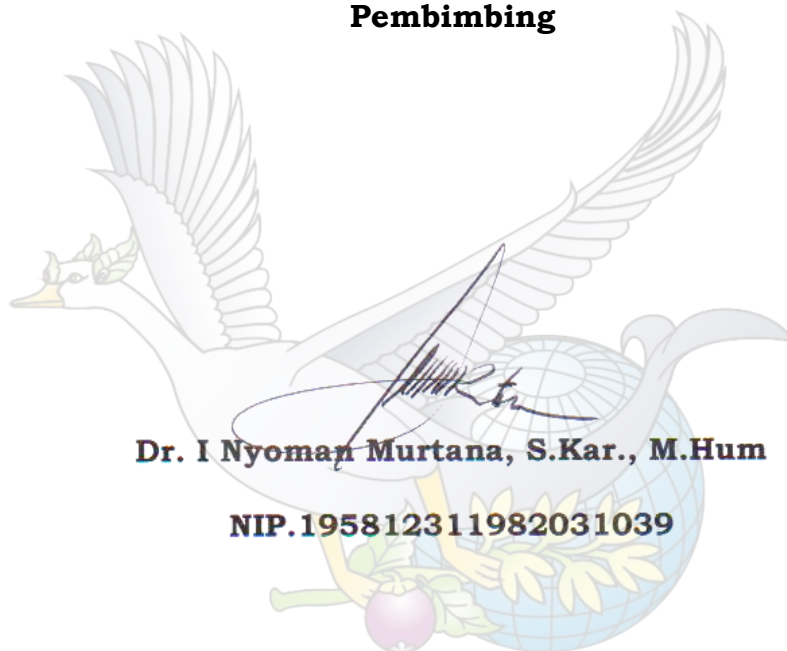
**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2013**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing

Surakarta, 27 Mei 2013

Pembimbing



Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum

NIP.195812311982031039

TESIS

IDEOLOGI PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM PERTUNJUKAN TEATER TANAH IBU KARYA DAN SUTRADARA SYUHENDRI

dipersiapkan dan disusun oleh

Saaduddin
395/S2/KS/09


Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 27 Mei 2013

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing/ Penguji,


Dr. I Nyoman Murtana,
S.Kar., M.Hum

Ketua Dewan Penguji

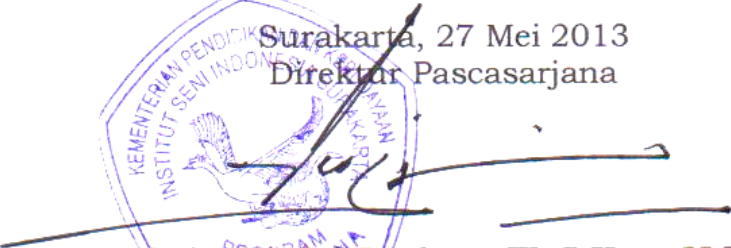

Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini
S.Kar., M.Si

Penguji Utama


Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum

Tesis ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 27 Mei 2013
Direktur Pascasarjana

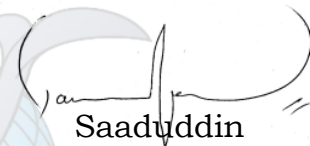

Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum
NIP. 195704111981032002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **“IDEOLOGI PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM PERTUNJUKAN TEATER TANAH IBU KARYA DAN SUTRADARA SYUHENDRI”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, 27 Mei2013

Yang membuat pernyataan



Saaduddin



ABSTRACT

Thesis entitled "The ideology of Minangkabau Females in Tanah Ibu Theatre Produced and Directed by Syuhendri" is intended for deeper insight and explaining descriptively about the ideology manifestation of Minangkabau females. The ideology comprises motherly and gender ideologies.

The descriptive explanation includes; first is related to the position of ideology in artistic work. Second, creation process from a script to a performing stage, involving the creation stages of director. Third is the body of Tanah Ibu theatre which covers the structural and textured manifestation in a performance. Fourth, the manifestation of ideology in Tanah Ibu Theatre, associated with the personal ideology of the director and female ideology in Tanah Ibu Theatre.

This investigation adopts a qualitative research method by collecting qualitative data through a series of observation and interview which were carried out openly and thoroughly. A multidiscipline approach was applied to address some issues (problems) which were analysed at later stage, and the findings and outcomes were descriptively explained. Based on an analysis of the existing data along with the proposed problem identifications, a conclusion was made that the director ideology comes from a relation with the culture of Minangkabau which was practically experienced in his local community, and the ideology of Minangkabau female in Tanah Ibu Theatre grows as dialectic among females in understanding wandering culture.

Keywords : Tanah Ibu Theatre-Ideology

ABSTRAK

Tesis dengan judul “Ideologi Perempuan Minangkabau dalam Teater Tanah Ibu karya dan sutradara Syuhendri” bertujuan untuk memahami dan menjelaskan secara deskriptif wujud ideologi perempuan Minangkabau. Ideologi tersebut terdiri dari ideologi ibuisme dan ideologi gender.

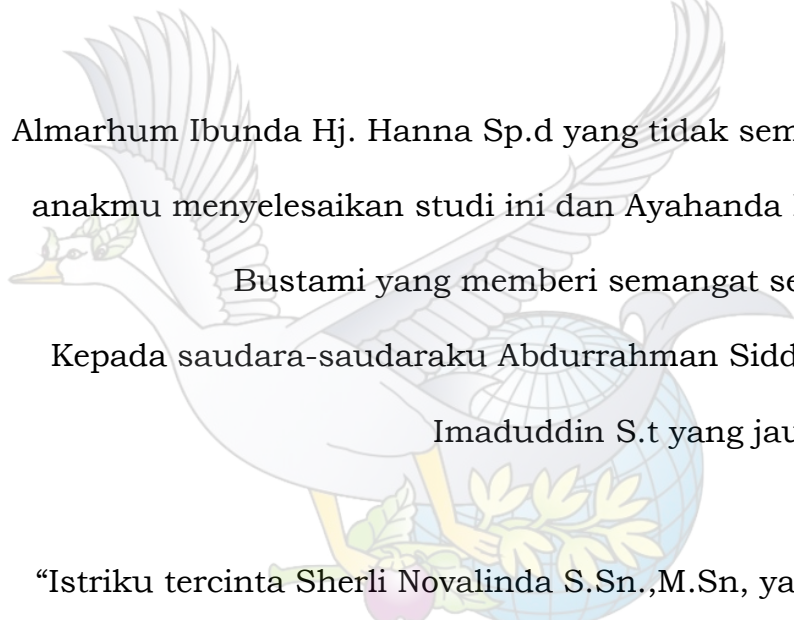
Penjelasan deskriptif meliputi: pertama, yang berkaitan dengan letak ideologi di dalam sebuah karya seni. Kedua, proses kreatif dari naskah menjadi pertunjukan, meliputi tahapan penciptaan sutradara. Ketiga, wujud Teater Tanah Ibu, meliputi wujud secara struktur dan tekstur dari pertunjukan. Keempat, wujud ideologi dalam Teater Tanah Ibu, meliputi ideologi sutradara dan ideologi perempuan di dalam Teater Tanah Ibu.

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu menghimpun data kualitatif melalui observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam. Pendekatan multidisiplin digunakan dalam menjawab persoalan yang kemudian dianalisis dan hasilnya dijelaskan secara deskriptif. Berdasarkan hasil analisis terhadap data dan serta berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, ditarik kesimpulan, bahwa ideologi sutradara lahir sebagai suatu relasi terhadap kebudayaan Minangkabau yang dijalankannya, dan ideologi perempuan Minangkabau di dalam Teater Tanah Ibu lahir sebagai suatu dialektika para perempuan dalam memahami budaya merantau.

Kata Kunci: Teater Tanah Ibu-Ideologi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk:



Almarhum Ibunda Hj. Hanna Sp.d yang tidak sempat melihat
anakmu menyelesaikan studi ini dan Ayahanda H. Abdullah
Bustami yang memberi semangat setiap waktu.
Kepada saudara-saudaraku Abdurrahman Siddiq M.St dan
Imaduddin S.t yang jauh dirantau.

“Istriku tercinta Sherli Novalinda S.Sn.,M.Sn, yang tak lelah
memberi semangat, inilah buah kesabaranmu sebagai seorang istri
tercinta dan putriku Schersalova Hanabasaël yang
telah kehilangan waktu untuk bersama.

Terimakasih yang tak terhingga
Yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah diperuntukkan kehadiran Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia kepada hamba-Nya. Atas izin-Nya maka penulisan tesis yang berjudul **“Ideologi Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Teater Tanah Ibu Karya dan Sutradara Syuhendri”** ini dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister S-2 pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Minat Teater Nusantara.

Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati yang tulus, penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. T. Slamet Suparno., S.Kar., M.S., Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang memberikan kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini di Pascasarjana ISI Surakarta.

2. Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W., S.Kar., M.Hum., Direktur Pascasarjana ISI Surakarta yang telah memberikan perhatian kepada mahasiswanya dengan memberikan kesempatan untuk terus dapat melanjutkan perkuliahan hingga akhir batas studi yang telah ditentukan.

3. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., Ketua Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni atas dorongan dan semangat yang diberikan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini hingga selesai.

4. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si., selaku pembimbing akademik yang terus mengingatkan saya untuk terus menyelesaikan tugas akhir tesis ini.

5. Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum yang telah dengan tekun dan sabar dalam melakukan koreksi dari tulisan demi tulisan yang saya berikan dan menyempatkan untuk terus melakukan pembimbingan di antara kesibukan beliau hingga selesainya penulisan tesis ini.

6. Para dosen pengajar Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., Prof. Dr. Hj. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum., Prof.Dr. Soetarno, DEA., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., Hum., Prof. Dr. Santosa, S.Kar., M.Mus., M.A., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A., yang memberikan wawasan keilmuan bagi penulis.

7. Kepada Pascasarjana ISI Surakarta yang telah membantu kelancaran studi yang saya lakukan dengan bantuan pemberian biaya beasiswa BPPS hingga akhir studi.

8. Kepada para informan Syuhendri, Irmon Krismon, Julnadi, Popy Melani Qoriza, Romi Zarman, Arzul Jamaan, Dede Prama Yoza, Rafi Hidayatullah, Tika, Melati dan Velin yang telah banyak memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

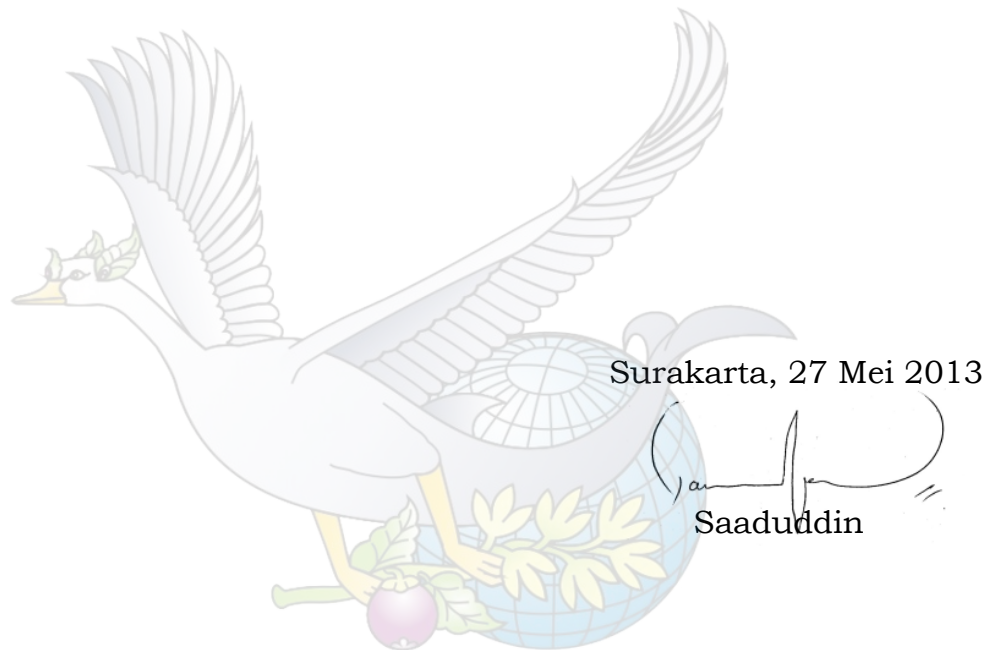
9. Kepada Zulfikri Sesma, Halvika Padma, Popy Melani Qoriza, dan Sandra Rahman yang telah membantu dalam pendokumentasian audio dan foto dalam penelitian ini.

10. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2009/2010 Minat Pengkajian Teater Nusantara yang telah menciptakan suasana perkuliahan berupa kritik dan diskusi yakni Mas Agung, Mas Tri Wahyu Widodo, Afrizal Harun S.Sn., M.Sn

11. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada orang tua, keluarga dan saudara yang tidak pernah lelah mendo'akan dan memberikan dorongan dalam penyelesaian perkuliahan dan tugas akhir ini. Teristimewa terhadap Sherli Novalinda, S.Sn.,M.Sn dan Schersalova Hanabasael tercinta, yang dengan sabar mendampingi, memberikan dukungan dan pengorbanannya.

12. Sahrul N, S.S., M.Si, Dede Prama Yoza,S.Sn., M.A, Afrizal Harun, S.Sn., M.Sn, Pandu Birowo, S.Sn, Wendi HS S.Sn, Depni S.Sn, Ricki Kurniawan, Roy Togatorop, Taven Muskitta juga

penulis ucapkan terima kasih atas diskusi-diskusi tengah malam untuk menguatkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Penulis hanya bisa mendo'akan semoga Tuhan Yang Maha Esa akan membalasnya dilain kesempatan, Amin. Selain itu, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu di dalam kata pengantar ini.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMANPERNYATAAN.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II. LETAK IDEOLOGI	
DALAM TEATER TANAH IBU.....	31
A. Terminologi Ideologi.....	31
B. Teater Tanah Ibu Sebagai Potret Ideologi.....	40
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TEATER TANAH IBU..	60
A. Tentang Syuhendri.....	60
B. Sumber Penciptaan Teater.....	64
1. Sistem Matrilineal Minangkabau	
Sebagai Ide Penciptaan.....	69

2. Permainan Sebagai Kontruksi	
Bentuk Penciptaan.....	75
C. Proses Penciptaan Teater Tanah Ibu.....	78
1. Tahap Persiapan/Preparasi.....	80
2. Tahap Perenungan/Inkubasi.....	84
3. Tahap Iluminasi/ Pengolahan.....	89
4. Tahap Verifikasi/ Penilaian.....	113
BAB IV. ANALISIS BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA- TEATER TANAH IBU.....	119
A. Bentuk Pertunjukan.....	119
1. Struktur.....	121
2. Tekstur.....	169
B. Fungsi Teater Tanah Ibu.....	183
C. Makna Teater Tanah Ibu.....	188
1. Makna Simbolis.....	188
2. Makna Keseimbangan Hubungan Vertikal	192
BAB V. WUJUD IDEOLOGI PEREMPUAN MINANGKABAU- DALAM TEATER TANAH IBU.....	194
A. Ideologi Konservatif pada Sutradara.....	196
B. Ideologi Merantau sebagai Penyatu Jagat- Konflik.....	200
1. Peran Adat dalam Budaya Merantau....	202
2. Peran Surau dalam Budaya Merantau..	205
3. Peran Mitos dalam Budaya Merantau...	210
4. Peran Tanah sebagai Ikatan Kultural...	213
C. Ideologi Perempuan Minangkabau dalam Teater Tanah Ibu.....	215
1. Ideologi Gender.....	216
2. Ideologi Ibuisme.....	239

BAB VI. PENUTUP.....	264
A. Kesimpulan.....	264
B. Saran.....	279
DAFTAR PUSTAKA.....	271
DAFTAR SUMBER PANDANG-DENGAR.....	277
DAFTAR PUSTAKA INTERNET.....	278
DAFTAR NARASUMBER.....	279
GLOSARIUM.....	281
LAMPIRAN.....	288



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Tehnik triangulasi sumber data	28
Gambar 2 : Bagan proses kreatif Syuhendri	80
Gambar 3 : Museum Adityawarman Padang	87
Gambar 4 : <i>Sayak tampuruang</i>	99
Gambar 5 : Contoh kain <i>palakaik</i>	104
Gambar 6 : Contoh kain <i>palakaik</i>	105
Gambar 7 : Kain <i>palakaik</i> yang digunakan pemain	105
Gambar 8 : Potongan boneka	107
Gambar 9 : Baju <i>kuruang basiba</i>	108
Gambar 10 : Baju <i>kuruang basiba</i>	109
Gambar 11 : Kain <i>palakaik</i> sebagai <i>setting decoration 1</i>	176
Gambar 12 : Kain <i>palakaik</i> sebagai <i>setting decoration 2</i>	177
Gambar 13 : Kain <i>palakaik</i> sebagai <i>setting decoration 3</i>	177
Gambar 14 : Potongan boneka sebagai <i>setting decoration</i>	178
Gambar 15 : Adegan salah satu bagian dari pertunjukan	227
Gambar 16 : Adegan memperlihatkan bentuk rambut dari tokoh perempuan	238
Gambar 17 : Adegan memperlihatkan bentuk rambut tokoh perempuan dalam bagian yang lain	238

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan teater modern Indonesia sejak awal pertumbuhan dan perkembangan tidak terlepas dari peran perempuan di dalamnya. Di dalam aspek penceritaan, permasalahan mengenai perempuan begitu mendapat tempat di hati para sutradara. Hal tersebut merupakan suatu manifestasi dari refleksi seorang sutradara terhadap kondisi sosial yang ada, bahwa lingkungan sosial merupakan sumber penciptaan tiada henti bagi lahirnya sebuah karya teater di Indonesia. Sejalan dengan itu Harimawan (1986:9-13) menjelaskan, bahwa situasi dan interaksi sosial merupakan motif dari penciptaan kekaryaan yang merupakan kesatuan dari satu dramaturgi.

Bentuk penyampaian yang dilakukan oleh para sutradara juga sangat beragam. Dalam setiap produksi, tema mengenai perempuan dapat ditempatkan dalam posisi yang berbeda, baik dalam penyampaian pada kemasan teater tradisi, teater modern, maupun kemasan kontemporer.

Implikasinya, dengan cara penyampaian yang berbeda, pertunjukan teater akhirnya memiliki gaya penyampaian yang

khas. Penyampaian pertunjukan teater yang dilangsungkan, dengan perempuan sebagai subjek penceritaan dapat ditangkap oleh para penonton yang menikmatinya, sebagai pokok persoalan yang layak disaksikan yang hadir di dalam suatu konflik cerita, walaupun dengan bentuk-bentuk yang berbeda.

Pertunjukan Teater Tanah Ibu merupakan sebuah pertunjukan teater yang bertema perempuan. Pertunjukan ini bercerita tentang enam tokoh perempuan yang berusaha mempertanyakan peran laki-laki di dalam sebuah tradisi merantau yang dilakukan oleh kaum laki-laki dalam budaya Minangkabau.

Pertunjukan ini dikemas dengan memberikan inovasi di dalam cara penyampaian kepada para penonton, yakni selain menggunakan bahasa verbal yang menggunakan dialog antar tokoh, namun juga mempergunakan bahasa non verbal berupa komposisi gerak tubuh para aktor untuk menjelaskan peristiwa lainnya di dalam cerita ini. Mempertimbangkan aspek koreografi gerak, maka pertunjukan ini memiliki penyajian yang berbeda dengan bentuk teater realis yang cenderung menggunakan bahasa verbal berupa dialog. Selain itu, pertunjukan Teater Tanah Ibu menempatkan latar budaya Minangkabau, sehingga terjadi penggunaan unsur-unsur budaya lokal sebagai pilihan penyajian

kekaryaannya tersebut, seperti penggunaan silat, dendang, *kaba*, dan permainan rakyat, sehingga memungkinkan penciptaan gaya baru di dalam penyutradaraan .

Saat ini pertunjukan teater modern yang mengangkat tema-tema perempuan di Sumatera Barat dan menggabungkannya dengan menggunakan latar belakang budaya Minangkabau secara konsisten sangatlah jarang dilakukan. Padahal dengan penggunaan tema-tema perempuan yang lekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal¹ memiliki kemungkinan untuk terus menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dan menemukan nilai ajaran serta panutan kepada masyarakat. Selain berfungsi sebagai media hiburan, pertunjukan teater yang dikemas secara modern dengan penggunaan unsur tradisi tersebut juga merupakan media untuk menyampaikan ajaran moral dan nilai-nilai yang dianut turun-temurun oleh masyarakat Minangkabau. Ajaran dan nilai-nilai tersebut adalah cerminan dari tatanan masyarakat yang berkebudayaan.

¹ Menurut Radjab yang merujuk pada Malinowsky (1965) menyatakan bahwa masyarakat yang menganut sistem kekuasaan matrilineal mempunyai ciri-ciri tertentu. Dalam kaitan ini, dua hal penting diantaranya ialah bahwa kelompok keturunan diperhitungkan menurut garis ibu dan kekuasaan hakiki pada ibu dan kekuasaan teknis pada peran *mamak* (paman) dan kaum. Periksa Muhammad Radjab, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. (Padang: Center For Minangkabau Studie Press, 1969), hlm. 17

Pertunjukan Teater Tanah Ibu dipentaskan di Taman Budaya Sumatera Barat pada tanggal 27 Oktober 2010 dan tanggal 1-4 November 2010 di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Pertunjukan ini disutradarai oleh Syuhendri, seorang sutradara teater dari Sumatera Barat yang telah berproses sebagai sutradara teater semenjak tahun 1993. Sebelum menyutradarai pertunjukan Teater Tanah Ibu, ia telah menyutradarai beberapa lakon, seperti “Interogasi” (1994), “Orkes Madun” (1995), “Umang-U mang” (1995), “Kucak-Kacik” (1996), “Kisah Cinta dan lain-lain” (1997), “Kapai-Kapai” (1999), “Tarik Balas” (1999), “Pada Suatu Hari” (2002), “Pagi Bening” (2001), “Negeri Yang Terkubur” (2003), “Oidipus” (2004), “The Police” (2005), “Perempuan Itu Bernama Sabai” (2005), “Rumah Jantan” (2009), dan “Wanita Terakhir”.²

Teater Tanah Ibu merupakan pertunjukan teater yang dikemas sebagai bentuk teater modern³, dengan memberikan suatu kebaruan pada kemasannya. Selain penggunaan unsur tradisi lokal, garapan ini menekankan pada peran sosok

² Disarikan dalam penelitian tokoh teater oleh Dede PramaYoza dalam database sutradara teater Sumatera Barat dalam website www.kelola.or.id.

³ Sebagai bentuk teater modern, selain penggunaan bahasa verbal yang disampaikan secara realis oleh tokoh-tokoh perempuan, Teater Tanah Ibu juga menggunakan koreografi gerak sebagai teks pertunjukan. Hal lainnya diperlihatkan pada karya ini dengan mengkontekstualkan nilai-nilai tradisi yang memiliki relasi dengan perubahan struktur di masyarakat Minangkabau. Unsur visual dan bunyi dihadirkan oleh sutradara dengan berangkat dari spirit tradisi sebagai tradisi penciptaan teater Tanah Ibu, sehingga pertunjukan ini memiliki kedekatan estetik dengan pemain dan para penonton.

perempuan Minangkabau. Perempuan dalam pertunjukan yang menggunakan latar budaya Minangkabau ini diposisikan sebagai pusat pengembangan dramatik pertunjukan, sehingga pesan-pesan yang disampaikan sarat dengan keinginan-keinginan dan pesan perlawanan terhadap hegemoni laki-laki Minangkabau yang suka merantau.

Pada pertunjukan Teater Tanah Ibu, bentuk perlawanan kaum perempuan Minangkabau disampaikan lewat peristiwa demi peristiwa. Penolakan kaum perempuan terhadap budaya merantau disampaikan lewat relasi antar teks antara para pemain. Ini merupakan pemberontakan terhadap sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Dari indikasi ini memperlihatkan adanya suatu wacana ideologi yang secara terselubung terdapat di dalam rangkaian teks yang berlangsung pada peristiwa demi peristiwa. Yaitu, suatu cara pandang dalam melihat suatu realitas kondisi keperempuanan. Kondisi ini merupakan gambaran adanya suatu konflik cara pandang atau ideologi yang terkandung dalam teks.

Pada pertunjukan Teater Tanah Ibu, juga terdapat beberapa produksi wacana keperempuanan yang berlangsung, seperti tindakan melakukan perubahan pantun rantau dengan mengganti perempuan sebagai pelaku rantau dan tindakan mengutuk tokoh

Malin Kundang yang mempresentasikan dunia perantauan laki-laki. Selain itu, kaum perempuan secara frontal mempertentangkan budaya merantau dalam kebudayaan masyarakat Minangkabau yang ditandai dengan kepergian kaum perempuan untuk merantau. Ini memperlihatkan cara perempuan melakukan gugatan terhadap beban kultural yang mereka terima sebagai perempuan Minangkabau.

Berdasarkan alasan di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk meneliti pertunjukan teater tersebut. Tampak dalam uraian di atas, bahwa Syuhendri memiliki kontribusi bagi perkembangan teater modern Sumatera Barat. Setidaknya, ia telah turut membentuk *trend* penciptaan teater modern di Sumatera Barat saat ini. *Trend* yang dimaksud ialah penciptaan teater dengan memasukkan unsur-unsur seni tradisi sebagai roh kemasan pertunjukan. Oleh karena itu, keberadaan Syuhendri dalam kehidupan teater di Sumatra Barat menarik untuk diteliti dan dikaji.

Lebih jauh, kajian terhadap ideologi perempuan dalam pertunjukan Teater Tanah Ibu dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana praktik-praktik budaya masyarakat menghadirkan berbagai indikasi ideologi. Fenomena inilah yang dipandang menarik untuk dikaji dan dijelaskan secara ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Menggarisbawahi pemikiran tersebut di atas, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses penciptaan Teater Tanah Ibu?
2. Bagaimanakah wujud pertunjukan Teater Tanah Ibu?
3. Ideologi perempuan apakah yang terdapat dalam Teater Tanah Ibu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang tahapan penciptaan teater yang dilakukan oleh Syuhendri serta menjelaskan wujud pertunjukan meliputi struktur dan tekstur serta ideologi sutradara dan wujud ideologi perempuan yang terdapat di dalam pertunjukan Teater Tanah Ibu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu: (1) untuk menambah pengayaan dalam khasanah sejarah teater modern Sumatera Barat; (2) memperkaya pengkajian teater di Institut Seni Indonesia Padangpanjang; dan (3) Bermanfaat bagi masyarakat, Bangsa, Negara, dan Pembangunan.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan, tidak banyak penelitian serupa yang dilakukan. Namun kiranya perlu disebutkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang dilakukan ini.

Seni dan Politik: Visi Ideologi Komunis, Humanis dan Teologis Dalang I Made Jangga dalam Lakon Cupak Ke Swargan karya Nyoman Murtana (2010). Pada buku ini Nyoman Murtana membahas ideologi pada teks dramatik Lakon Cupak Swargan dalang I Made Jangga. Dalam teks lakon tersebut Murtana mendapatkan hasil, berlangsungnya muatan ideologi sebagai sebuah identitas kekaryaan Dalang I Made Jangga ditemukan lewat bahasa yang digunakan. Ideologi tersebut yaitu ideologi humanis, komunis dan pragmatis. Walaupun memiliki keterkaitan pembahasan mengenai ideologi, namun buku ini lebih dititikberatkan pada ideologi seorang sutradara. Tidak ada membahas mengenai ideologi perempuan, khususnya yang terkait dengan perempuan Minangkabau.

Penerapan Model Analisis Wacana Kritis dalam Kajian Cerpen Berideologi Gender Untuk Mengembangkan Kemampuan Analisis Wacana Mahasiswa : Studi Kuasi Ekperimen di Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI. Disertasi Yoce Aliah Darma pada Program Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia Jakarta Tahun 2006. Pada disertasi ini, Yoce Aliah Darma membahas, bahwa analisis wacana kritis bisa digunakan untuk menganalisis wacana berideologi *gender*. Wujud ideologi dalam cerpen-cerpen yang diteliti antara lain seperti; ideologi patriarki, *familialisme*, dan ibuisme. Selain membahas temuan wujud ideologi pada cerpen tersebut, Yoce Aliah Darma juga menyimpulkan, bahwa model analisis wacana kritis ini dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengkaji cerpen yang berideologi gender. Meskipun yang dibahas mengenai wujud ideologi perempuan, namun penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan ideologi perempuan secara umum. Tidak ada pembahasan mengenai ideologi perempuan dalam konteks budaya Minangkabau.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin dengan dramaturgi sebagai payung utama. Pendekatan dramaturgi ini mengacu pada model pendekatan struktur dan tekstur yang dikembangkan oleh George Kernodle dan Portia Kernodle. Menurut mereka, sebuah pertunjukan teater dibangun oleh unsur struktur dan tekstur pertunjukan. Struktur merupakan bentuk drama pada

waktu pementasan, maksudnya kerangka pikiran yang tidak kelihatan namun dapat dipahami terdiri dari plot (alur), karakter, dan tema, sedangkan tekstur pertunjukan teater merupakan pengalaman langsung penonton yang muncul melalui indera, melalui apa yang didengar telinga (dialog), apa yang dilihat oleh mata (*spektakel*), apa yang dirasakan sebagai *mood* atau suasana melalui seluruh alat penglihatan dan pengalaman psikis (dalam Dewojati, 2010:159). Dengan menggunakan analisis struktur dan tekstur maka didapatkan unsur pembangun dramatis yang terdapat di dalam pertunjukan ini sebagai pijakan analisis selanjutnya.

Karya seni berawal dari kemampuan daya cipta manusia yang diaktualisasikan melalui karyanya, dan karya tersebut lahir dari hasil perenungan-perenungan yang dituangkan melalui konsep karyanya (garapan). Melalui proses inilah seorang seniman terbentuk untuk terus dapat melahirkan karya-karya yang memiliki bobot. Dalam proses penciptaan sebuah karya seni, tanpa adanya landasan tersebut, maka proses penciptaan akan mengalami kendala, berjalan tanpa adanya suatu kejelasan berpijak, dan akan sulit untuk menemukan pemecahan yang diinginkan seorang pencipta. Sejak awal harus diterapkan landasan penciptaan yang tepat dan lengkap untuk mencapai

keberhasilan yang diinginkan, sebagai upaya penciptaan suatu karya seni tersebut.

Dalam konteks ini, bila melihat pertunjukan Teater Tanah Ibu yang telah dilakukan Syuhendri sebagai seorang sutradara maka didapatkan asumsi, bahwa ia merupakan pribadi yang mencipta dengan pemahaman-pemahamannya terhadap lingkungan.

Dalam proses memaknai lingkungannya, Syuhendri menjadikan tema perempuan Minangkabau sebagai sumber penciptaannya dalam berkarya (Syuhendri, wawancara 2 Mei 2012). Untuk membuktikan dugaan ini, maka perlu melihat bagaimana proses pemahamannya terhadap falsafah Minangkabau. Upaya memahami ini, terkait untuk mengetahui proses selanjutnya dalam analisis ini, yakni bagaimana pemahaman tersebut menjadi dasar dalam proses penciptaan teater modern yang telah dilakukan. Untuk mengetahui proses penciptaan yang dilakukan oleh Syuhendri terhadap Teater Tanah Ibu digunakan teori Wallas yang membagi proses penciptaan dimulai dari tahapan preparasi atau persiapan, tahap inkubasi atau perenungan, tahapan iluminasi atau penyusunan, dan tahapan verifikasi atau evaluasi (dalam Supriadi, 1994:53).

Mendudukan wujud ideologi akan meminjam kerangka pemikiran Janet Wolff. Menurut Janet Wolff dalam konteks kebudayaan, seni sebagai produk cipta seorang seniman merupakan wujud dari ideologi. Suatu lingkungan atau iklim kreatifitas membentuk ideologi, dan seorang seniman mau tidak mau harus dapat mengupayakan dirinya agar bisa mengekspresikan berbagai materi ideologi yang mengakomodir setiap aspek kehidupan seperti misalnya seperti gagasan dan nilai-nilai tentang sosialisme, kapitalisme, gender, dan sebagainya. Dalam paradigma Wolff, ideologi adalah gagasan dan kepercayaan seseorang yang secara sistematis dihubungkan dengan kondisi-kondisi material dan aktual kehidupan mereka yang mengandung pengertian 1). Gagasan tidak berdiri sendiri dalam kehidupan 2). Hubungan antara gagasan dan kepercayaan dengan kondisi material dan aktual kehidupan seseorang tidaklah kebetulan atau sembarangan, namun terstruktur dan sistematis (Wolff, 1993:50).

Senada dengan ini, Murtana mengatakan.

Ideologi adalah “perekat sosial” yang menjaga kestabilan masyarakat dengan mengikat secara kolektif para anggotanya untuk menerapkan nilai-nilai dan norma-norma. Analisa bentuk-bentuk simbol sebagai ideologi, berarti menganalisa bentuk-bentuk relasi yang digunakan dan dikendalikan dalam konteks sosial historis tertentu (Murtana, 2010:ix).

Wolff melihat bahwa terbentuknya ideologi sangat erat kaitannya dengan konteks budaya. Sebagaimana dengan ideologi, suatu budaya tersebut juga merupakan keseluruhan 'kesadaran' yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi materiil. Orang maupun kelompok yang menguasai aspek materiil akan berpengaruh dalam struktur sosial yang kemungkinan besar menghasilkan bentuk ideologinya sendiri (Wolff, 1993:55).

Dalam analisis terhadap wujud ideologi perempuan pada pertunjukan Tanah Ibu, maka digunakan analisis wacana kritis Fairclough. Kata wacana banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu, misalnya dalam bidang bahasa, sastra, psikologi, sosiologi dan politik dan komunikasi. Akibatnya batasan dan definisi untuk wacana ini mengandung banyak pengertian. Fowler mendefinisikan wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya. Kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi, atau representasi dari pengalaman (dalam Eriyanto, 2001:2). Lain halnya Hery Guntur Tarigan mendefinisikan wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan dimuka umum, tulisan, serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon (dalam Sobur, 2004:10).

Sedangkan analisis wacana menurut Eriyanto merupakan salah satu alternatif dari analisis isi kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Kalau analisis isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan "apa", maka analisis wacana lebih melihat bagaimana dari pesan atau teks komunikasi lewat kata, frasa, kalimat, dan metafora disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih melihat makna tersembunyi di balik teks (Eriyanto, 2001:xv). Jadi dalam hal ini analisis wacana lebih menekankan pada aspek struktur dari suatu bahasa.

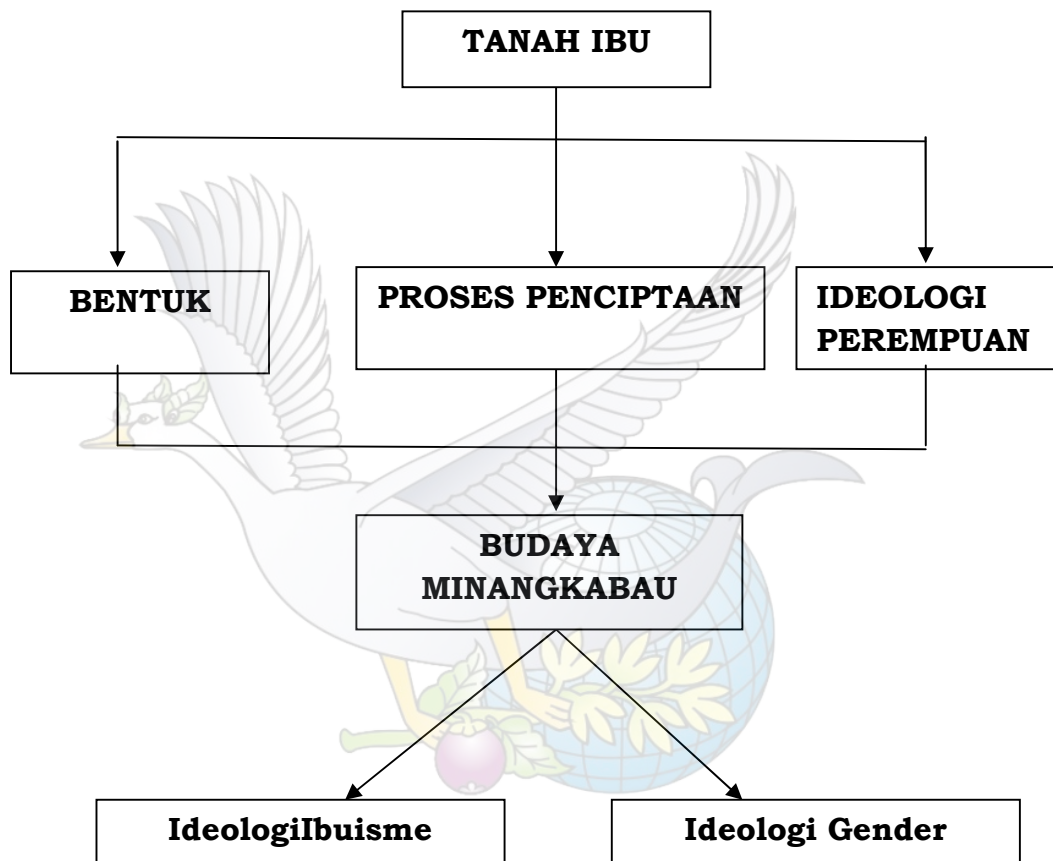
Berbeda dengan analisis wacana, Norman Fairclough dan Wodak menyatakan, bahwa analisis wacana kritis melihat wacana dari teks sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial berarti menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa *diskursif* tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Dari praktik wacana dalam teks yang disampaikan maka akan menampilkan efek ideologi, karena wacana yang dihasilkan dari teks tersebut memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki, kelompok mayoritas (dalam Eriyanto, 2001:7).

Fairclough menjelaskan, bahwa wacana adalah penggunaan bahasa yang dipahami sebagai praksis sosial (Fairclough, 1995:135). Untuk melakukan analisis wacana, maka bahasa ditempatkan dalam kesatuan tiga dimensi wacana. Tiga dimensi wacana tersebut antara lain (1) teks-teks bahasa, baik lisan atau tulisan, (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi dan interpretasi teks, dan (3) praksis sosiokultural, yakni perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan, dan sebagainya yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana (Santoso, 2009:54-55).

Dengan begitu, analisis wacana kritis tidak percaya pada kebenaran tunggal dengan satu sumber pemaknaan yang otoriter, yang selamanya mesti benar. Namun memberikan kebebasan multi tafsir sebagai produksi tahapan analisis sebuah wacana dengan memberikan makna kepada teks-teks yang ada dalam sebuah karya seni yang kemudian direlasikan dengan konteks budayanya. Dengan menempatkan teks tidak hanya bermakna tunggal, maka untuk menafsirkan ideologi yang terkandung di dalam pertunjukan akan lebih mendalam dan memiliki relasi dengan konteks budaya yang berlaku di dalam suatu kebudayaan. Adapun di dalam penelitian ini, dijelaskan alur model penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

MODEL PENELITIAN

**IDEOLOGI PEREMPUAN MINANGKABAU
DALAM PERTUNJUKAN TEATER TANAH IBU
KARYA DAN SUTRADARA SYUHENDRI**



G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai sesuatu pokok bahasan yang ditekankan pada kualitas dan kedalaman makna. H.B.Sutopo menyatakan, bahwa penelitian kualitatif memusatkan pada deskripsi. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar sajian angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap dan mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Jadi dalam mengembangkan pemahaman, penelitian kualitatif cenderung tidak memotong halaman cerita dan data lainnya dengan simbol-simbol angka. Penelitian berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti waktu dicatat (Sutopo, 2006:40). Senada dengan itu Soedarsono mengatakan, bahwa dalam penelitian kualitatif seorang peneliti harus mampu mengeksplanasikan semua bagian yang bisa dipercaya dan informasi yang diketahuinya serta tidak akan menimbulkan kontradiksi dengan interpretasi yang

disajikan (Soedarsono, 2001:201). Sementara menurut Moleong penelitian kualitatif menggunakan dua metode yaitu kerja lapangan dan laboratorium. Kerja lapangan merupakan proses memilih sumber data yang diperlukan, melakukan wawancara di mana manusia sebagai instrumen utamanya, melakukan perekaman, pencatatan lapangan, dan lain sebagainya. Sementara data yang berhasil dikumpulkan di lapangan, dipilah dan dipilih, dikelompokkan menurut sifat dan jenisnya, dianalisis, dan dieksplanasikan, ini merupakan bagian dari kerja laboratorium (Moleong, 1990:111-115).

Sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan. Hal ini menitikberatkan pada pengamatan atau pertunjukan yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan juga dapat didapatkan dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman (Soedarsono, 1999:192).

Sasaran penelitian ini adalah pertunjukan Teater Tanah Ibu. yang merupakan karya dan sutradara Syuhendri yang berasal dari Sumatera Barat. Secara tidak langsung, sasaran penelitian ini juga berhubungan dengan proses penciptaan yang dilakukan sutradara sebagai seorang seniman teater di Sumatera Barat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka, studi dokumentasi pertunjukan, observasi, dan wawancara. Studi terhadap kepustakaan dilakukan untuk dapat menemukan landasan konseptual yang sesuai dengan perspektif ideologi di dalam suatu karya seni, sekaligus menjadi bahan penyusunan laporan penelitian. Data awal dan data lanjutan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka berupa buku, artikel, majalah dan sebagainya yang mempunyai hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti.

Studi pustaka dilakukan terhadap buku Ideologi Politik dan Teater Modern di Indonesia karya Radhar Panca Dahana tahun (2001). Buku ini merupakan sebuah kajian teks terhadap tiga buah pertunjukan teater modern Indonesia, yakni empat produksi Teater Koma, Teater Mandiri dan Teater Sae. Dalam buku ini penulis melakukan analisis dengan menggunakan teori semiotika. Penulis melakukan interpretasi semiotik terhadap teks yang digunakan oleh sutradara dalam beberapa karya tersebut. Teks ini adalah teks dalam sebuah naskah lakon dan teks panggung berupa ikon-ikon benda yang dapat membuka relasi ideologi politik yang terkandung dalam karya tersebut. Penafsiran terhadap teks yang dilakukan oleh Radhar menggunakan teori

semiotik. Dalam buku ini diuraikan analisis teks dengan menggunakan teori semiotik dan tanda yang dikemukakan oleh Keir Elam, Elaine Aston, George Savona, konsep semiotik Roland Barthes dan Art Van Zoest. Dalam konseptualisasi ideologi yang dilakukan oleh Radhar, buku ini berguna untuk melihat, bahwa ideologi juga terselubung pada bahasa yang digunakan dalam pertunjukan teater.

Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan karya Anang Santoso (2009). Buku ini merupakan hasil dari penelitian Anang Santoso terhadap produksi ideologi dalam bahasa perempuan dengan menggunakan analisis wacana kritis. Sebagai sebuah produksi ideologi, bahasa perempuan di buku ini dijelaskan telah menciptakan wujud ideologi yang diklasifikasikan sebagai ideologi perempuan. Buku ini sangat bermanfaat karena memberikan informasi dan merupakan perbandingan dalam melakukan analisis wacana kritis untuk menemukan wujud ideologi dalam Teater Tanah Ibu.

Alam Berkembang Jadi Guru yang ditulis oleh A. A Navis (1984). Buku ini memuat informasi mengenai kebudayaan Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dan informasi mengenai beberapa bentuk kesenian Minangkabau yang erat dalam kehidupan masyarakatnya. Informasi lainnya mengenai

adat istiadat Minangkabau juga dipaparkan di dalam buku ini. Dengan gaya deskriptif buku ini memberikan informasi yang sangat berguna sebagai dasar cakrawala penelitian.

Duabelas Jurus Pertahanan Menolak Serangan karya Asral Datuk Putih (2005). Buku tersebut memuat informasi mengenai fenomena-fenomena perubahan di kebudayaan Minangkabau hari ini yang disajikan dengan perbandingan-perbandingan hukum dan ketetapan adat di Minangkabau. Buku ini juga menjelaskan perbandingan mengenai kesejarahan, adat istiadat, hukum serta sistem matrilineal sebagai sebuah pedoman hidup bagi masyarakat Minangkabau. Dari contoh-contoh yang ditulis oleh Asral Datuk Putih, ini sangat memberikan informasi mengenai relasi teks di dalam Teater Tanah Ibu dengan sosio budaya yang diteliti.

Buku Pegangan Bundo Kanduang karya Hakimy Datuak Panghulu (1978). Buku ini merupakan buku yang memuat tentang pedoman-pedoman seorang perempuan Minangkabau. Buku ini memuat informasi mengenai hak dan kewajiban seorang perempuan Minangkabau baik dalam ketentuan adat maupun dalam ketentuan Islam, terutama hal-hal yang berhubungan dengan perilaku dan adab seorang perempuan. Dijelaskan dengan pedoman-pedoman berupa pepatah adat, buku memberikan

informasi yang berguna untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Sengketa Tiada Putus, Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau karya Jeffrey Hadler (2010). Buku ini memuat informasi mengenai pergolakan masyarakat Minangkabau dalam menyikapi sistem matrilineal yang dianut selama ini. Jeffrey Haedler melihat bahwa sistem matrilineal merupakan suatu bentuk kekerabatan yang unik di masyarakat Minangkabau yang cenderung beragama Islam. Paparan mengenai sengketa matrilineal tersebut diulaskan dengan beberapa perbandingan kesejarahan berdasarkan sumber-sumber di Minangkabau dan di Belanda. Dari buku ini memperlihatkan, bahwa penerapan kekerabatan matrilineal dalam masyarakat Minangkabau yang Islam tersebut selalu membuat polemik yang tidak pernah berkesudahan, baik dari masa kolonial hingga pasca kolonial. Buku ini memberikan informasi yang berguna bagi peneliti untuk memahami indikasi-indikasi wujud patriarki yang berlangsung di dalam perubahan budaya masyarakat Minangkabau.

Tiadanya bahan kepustakaan berupa buku yang membahas tentang ideologi perempuan Minangkabau dalam sebuah pertunjukan teater, maka dilakukan studi dari data berupa

rekaman video pertunjukan dan foto pertunjukan yang telah didokumentasikan oleh Syuhendri dan para pendukung karya Teater Tanah Ibu. Studi dengan menonton dokumentasi pertunjukan yang dimiliki oleh KSST Noktah dilakukan bulan Januari 2013. Pertunjukan tersebut adalah pertunjukan “Tanah Ibu”, sedangkan pertunjukan lainnya seperti “Negeri Yang Terkubur”, “Perempuan itu Bernama Sabai”, “Rumah Jantan” diapresiasi agar mengetahui juga pola-pola pembentukan dan pemunculan ideologi perempuan Minangkabau dalam pertunjukan lainnya yang mempengaruhi proses penghadiran ideologi pada pertunjukan Teater Tanah Ibu.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi. Observasi dilakukan untuk memperjelas deskripsi dan analisis data-data yang disajikan. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi berperan penuh, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga dapat bertanya (Sutopo, 2006:80). Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Observasi yang berhubungan dengan penelitian dilakukan, pada kegiatan Pentas Seni III tanggal 26-31 Oktober 2002 di

Padangpanjang dengan mengamati penyajian dari sutradara Syuhendri yang berjudul “Negeri Yang Terkubur” di Gedung Auditorium ISI Padangpanjang, pertunjukan berjudul “Perempuan itu Bernama Sabai” yang disajikan oleh sutradara Syuhendri di Tapian Nagari Balingka Kabupaten Agam tanggal 13 Agustus 2005, Pementasan berjudul “Rumah Jantan” yang dipentaskan di Taman Budaya Sumatera Barat tanggal 25 dan 26 Juni 2009. Observasi lainnya adalah melakukan pengamatan terhadap latihan yang dilakukan oleh para pemain di Taman Budaya Sumatera Barat pada bulan April dan Juni 2011. Pada waktu ini para pemain melakukan proses pertunjukan “Wanita Terakhir” dan menyaksikan pertunjukannya pada tanggal 16 November 2011 di Taman Budaya Sumatera Barat, dalam melakukan observasi dibantu dengan alat perekam kamera video dan kamera foto. Kamera video dipergunakan merekam audio video dari wawancara bersama informan dan untuk mencegah kerusakan hasil rekaman yang dilakukan sewaktu menggunakan MP3. Selain itu, hasil foto-foto yang didapatkan untuk mengetahui pola-pola pembentukan gaya penyutradaraan yang dilakukan oleh sutradara.

Proses berikutnya dan merupakan langkah terpenting dari pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara bebas dan mendalam (*in-depth*

interview), yaitu proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Keunggulannya ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak, sebaliknya kelemahan ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan (Hariwijaya, 2007:73-74).

Cara ini memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan pada pokok permasalahan yang terjalin dengan suasana akrab, secara bebas dan fleksibel, sehingga memberikan informasi yang dibutuhkan. Wawancara dibantu dengan alat perekam MP4 dan dilakukan pencatatan untuk mengetahui pandangan mereka. Dalam melakukan tahap wawancara ini, digunakan pula alat bantu berupa kamera foto untuk pendokumentasian.

Penelitian ini melakukan wawancara kepada orang yang dianggap mampu dalam menjawab permasalahan di dalam penelitian. Setelah melakukan inventarisir dan mewawancarai keseluruhan informan yang ada di dalam daftar inventarisir informan, maka kemudian data-data wawancara tersebut dipilih

hanya berdasarkan informan yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Jadi, tidak keseluruhan data wawancara yang dipergunakan. Narasumber utama adalah Syuhendri (43 tahun) sebagai sutradara pada garapan Tanah Ibu. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap narasumber lain yang dianggap kompeten, antara lain: Dede Prama Yoza (32 tahun) pengamat teater, bergiat di Lembaga Penelitian dan Penciptaan Teater Tambologi-LPPT Tambologi. Arzul Jamaan (52 Tahun) Ketua Kerapatan Adat Nagari Lareh Nan Panjang Kota Padangpanjang, Romi Zarman (30 tahun) penulis dan pengamat teater Sumatera Barat, Irmon Krismon (37 tahun) penata musik, tari dan teater di Kota Padang, Julnadi (26 tahun) aktor dan penata artistik, penonton pertunjukan yakni Tika Syamer (25 tahun), Rafi Hidayatullah (25 tahun), dan para pemain seperti; Velin Raveliane Karlen (20tahun) dan Popy Melani Qoryza (20 tahun).

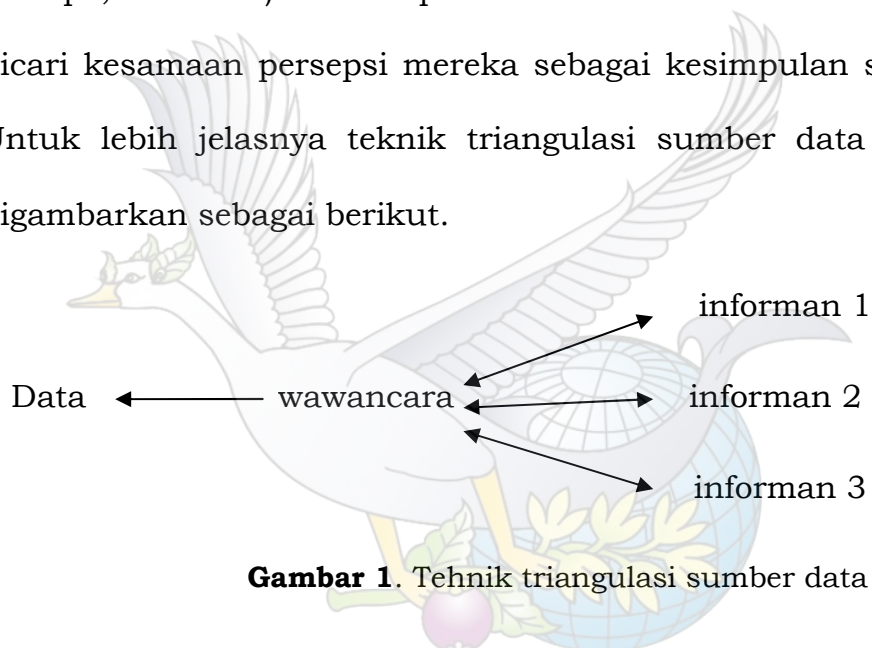
Wawancara dengan Syuhendri, secara garis besar membahas tentang pengalaman kesenimanannya Syuhendri di dalam teater dan proses kreatif penyutradaraan yang ia lakukan dalam penciptaan pertunjukan Teater Tanah Ibu. Wawancara bersama Dede Pramayoza membahas biografi Syuhendri yang telah dilakukan sebelumnya oleh Dede Pramayoza. Wawancara dengan Julnadi, dan Irmon Krismon membahas tentang proses

perancangan *spektakel* dalam pertunjukan ini, terutama yang berhubungan dengan artistik, kostum, dan musik. Dalam wawancara ini mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk lokal kesenian Minangkabau yang dipergunakan sebagai basis penciptaan pertunjukan ini. Sementara, wawancara dengan Rafi Hidayatullah, Romi Zarman, Popi Melani Qoryza dan Tika Syamer mendapatkan informasi mengenai penilaian terhadap Teater Tanah Ibu. Wawancara yang dilakukan terhadap para pemain menghasilkan informasi mengenai proses penciptaan pertunjukan yang dilakukan sutradara terhadap aktor.

Tahapan akhir dalam penelitian ini adalah mengolah data, yaitu dengan cara menyeleksi dan mengidentifikasi data, mengklasifikasikannya, lalu kemudian dianalisis dan dideskripsikan ke dalam tulisan. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan-hubungkan dan membandingkan-bandingkan setiap data yang telah diseleksi dengan kerangka teori yang digunakan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara memahami dan menerjemahkan data yang dikumpulkan, untuk selanjutnya mengutarakan hasilnya dalam bentuk uraian. Analisis data pada penelitian ini juga dilakukan semenjak awal pengolahan data dan pemilahan data, hingga penulisan tesis berakhir. Hal ini bertujuan

untuk menemukan relasi wacana ideologi dengan konteks budaya penelitian ini.

Untuk menganalisis data yang terkumpul melalui teknik wawancara, data yang terkumpulkan sumbernya beragam dan belum teruji kebenarannya, digunakan teknik triangulasi sumber (Sutopo, 2006:80). Beberapa narasumber wawancara akhirnya dicari kesamaan persepsi mereka sebagai kesimpulan sementara. Untuk lebih jelasnya teknik triangulasi sumber data itu dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Tehnik triangulasi sumber data

Untuk menjawab rumusan masalah, dalam hal ini dilakukan dengan pendekatan etik. Data wawancara kemudian dibandingkan dengan dengan data tertulis yang didapatkan melalui studi pustaka. Adapun kesimpulan yang didapatkan melalui perbandingan itu, selanjutnya dibandingkan pula dengan data observasi dan data hasil studi dokumentasi pertunjukan, untuk melihat korelasi antara konsep yang diterapkan oleh Syuhendri dengan implementasinya dalam karya pertunjukan Teater Tanah Ibu yang diciptakan.

Berdasarkan tehnik analisis data tersebut, penelitian ini menyajikan tentang ideologi perempuan Minangkabau yang terdapat dalam pertunjukan Teater Tanah Ibu. Pertama-tama, diuraikan proses penciptaan Teater Tanah Ibu yang dilakukan oleh Syuhendri, selanjutnya diuraikan wujud pertunjukan tersebut, sehingga berbagai aspek yang melatarbelakanginya yaitu analisis struktur dan tekstur yang terdapat suatu naskah dapat diketahui sebagai landasan analisis. Selanjutnya, ditunjukkan dalam tulisan ini berbagai aspek pembangun yang melatarbelakangi hadirnya ideologi perempuan dan wujud ideologi perempuan Minangkabau tersebut.

H. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan, meliputi: latar belakang permasalahan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Letak Ideologi dalam Teater Tanah Ibu meliputi: terminologi mengenai ideologi. Teater Tanah Ibu sebagai potret ideologi.

Bab III. Proses Penciptaan Teater Tanah Ibu. Bagian pertama mendeskripsikan mengenai Syuhendri. Bagian kedua membahas sumber penciptaan meliputi: budaya matrilineal dan permainan

sebagai kontruksi sumber penciptaan. Bagian kedua membahas proses penciptaan dari naskah ke pertunjukan meliputi tahapan-tahapan proses penciptaan.

Bab IV. Membahas analisis bentuk, fungsi dan makna pertunjukan Teater Tanah Ibu. Bagian pertama menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan teater Tanah Ibu, meliputi: latar atau *setting*, plot, karakter, tema, dialog, *mood* atau suasana, dan spektakel. Bagian kedua membahas fungsi dan makna karya bagi sutradara.

Bab V. Analisis Ideologi Perempuan Minangkabau dalam pertunjukan Teater Tanah Ibu. Antara lain memuat ideologi sutradara dan ideologi perempuan Minangkabau yang terkandung di dalam Teater Tanah Ibu.

Bab VI. Kesimpulan, yang berisi kesimpulan dari keseluruhan bab pada tulisan ini.

BAB II

LETAK IDEOLOGI DALAM TEATER TANAH IBU



BAB III

PROSES PENCIPTAAN TEATER TANAH IBU



BAB IV
ANALISIS BENTUK
FUNGSI DAN MAKNA PERTUNJUKAN



BAB V
WUJUD IDEOLOGI PEREMPUAN MINANGKABAU
DALAM TEATER TANAH IBU



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seorang sutradara teater memiliki ideologi tertentu di dalam karyanya yang diciptakannya sebagai identitas pribadi. Ideologi di dalam diri sutradara dapat dilihat dari ucapan, pikirannya dan tindakannya dalam berkreatifitas. Suatu karya seni sebagai sebuah teks merupakan potret sebuah ideologi. Hal ini disebabkan seorang seniman tidak bisa lepas dari lingkungan sosialnya yang membentuk suatu pemahaman terhadap berbagai isu yang berkembang di lingkungannya.

Sebuah karya seni teater selain memuat ideologi sutradara juga memuat ideologi lainnya yang terdapat di dalam teks dramatik dan teks pertunjukan. Ini dapat diketahui dari relasi antar teks yang membentuk wacana-wacana. Terutama dari relasi antar teks dramatik dan teks pertunjukan yang disampaikan oleh para tokoh secara verbal maupun non verbal.

Dengan menganalisis proses kreatif yang dilakukan sutradara, yakni analisis bentuk garapan, teks dramatik dan teks pertunjukan, maka hal ini dilakukan sebagai satu kesatuan guna mencapai tujuan menemukan ideologi di dalam Teater Tanah Ibu.

Dari hasil pengkajian terhadap proses kreatif dan keseluruhan teks dramatik dan teks pertunjukan dari Teater Tanah Ibu sutradara Syuhendri, maka sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Analisis terhadap proses kreatif sutradara Syuhendri melalui transformasi naskah ke pertunjukan diperoleh hasil yang menunjukkan, bahwa sutradara sebagai penulis naskah dan sutradara memiliki ideologi konservatif, sebab sebuah pertunjukan tidak lepas dari pandangan-pandangan pencipta dalam menyikapi lingkungannya. Hal ini diketahui karna status diri sutradara juga merupakan seorang *datuak* dalam struktur sosial masyarakat Minangkabau. Pengetahuannya mengenai adat istiadat yang berlaku di Minangkabau, membuat Syuhendri berkepentingan memasukkan unsur-unsur tradisi di dalam penggarapan teater sebagai wujud kepedulian dalam melestarikan dan menjaga nilai-nilai adat yang berlaku di Minangkabau. Tema-tema yang berkaitan dengan caranya merespon kebudayaan Minangkabau telah dimulai semenjak tahun 2003 dengan memasukkan unsur tradisi Minangkabau di dalam setiap garapan. Pada garapan Teater Tanah Ibu, sumber penciptaan yang dilakukannya bersumber dari responnya terhadap sistem matrilineal

Minangkabau dan konsep *pamenan* dalam kebudayaan Minangkabau.

2. Berdasarkan analisis terhadap struktur diketahui, bahwa latar pertunjukan berada di suatu *nagari* di Minangkabau. Di dalam *nagari* ini, budaya merantau yang dilakukan para laki-laki selama ini telah menimbulkan beban psikologis kepada kaum perempuan yang ditinggalkan, yang akhirnya membuat kaum perempuan mempertanyakan kemapanan budaya merantau. Identifikasi ini diketahui dari relasi teks dramatik yang disampaikan oleh tokoh, dan peran tokoh *Amak* dan *Buya* sebagai bagian dari karakter yang ada di masyarakat Minangkabau.

Dari analisis terhadap alur yang digunakan, maka Teater Tanah Ibu menggunakan alur maju. Sebab peristiwa demi peristiwa yang berlangsung berada dalam satu kesatuan waktu, sebab berlangsung dalam 3 periode waktu seperti pada malam hari, pagi, dan siang hari.

Tema mayor dalam Teater Tanah Ibu adalah “ketegaran kaum perempuan Minangkabau”, sedangkan untuk tema kecil atau tema minornya “kesetiaan di dalam berumahtangga mutlak dipertahankan untuk mencegah timbulnya dampak sosial di masyarakat”.

Dari analisis terhadap tekstur pertunjukan, dari dialog yang digunakan, maka ciri gaya bahasa yang digunakan berbentuk pantun dan kiasan. Adapun kain *palakaik* digunakan untuk menciptakan *setting* yang imajiner oleh para pemain. Sedangkan rias dan busana, para pemain hanya menggunakan rias sederhana. Untuk pencahayaan, lampu-lampu yang digunakan seperti lampu *fresnel*, *zoomspotlight* dan *par Can*. Lampu-lampu tersebut digunakan untuk menciptakan beberapa perubahan suasana dari peristiwa yang dihadirkan.

Fungsi dari Teater Tanah Ibu ini antara lain, sebagai sarana pembentukan karakter, kritik sosial terhadap institusi pendidikan, sarana pengintegrasian masyarakat, sarana pewarisan nilai sosial dan sarana pewarisan nilai religius. Sedangkan makna pada pertunjukan ini, mengandung makna simbolis dan keseimbangan hubungan antara manusia dan Sang Pencipta.

3. Pada Teater Tanah Ibu, wacana-wacana ideologis merupakan cerminan pertentangan diri kaum perempuan. Terdapat wacana-wacana yang bersifat keperempuan yang disampaikan tokoh-tokoh. Dalam pertunjukan ini, tokoh-tokoh melakukan pemahaman-pemahaman baru terhadap kondisi yang dialami oleh kaum perempuan Minangkabau. Dari analisis terhadap teks dramatik dan teks pertunjukan, maka ideologi

perempuan Minangkabau pada Teater Tanah Ibu adalah ideologi gender dan ideologi ibuisme. Kedua bentuk ideologi perempuan yang ada dalam pertunjukan ini merupakan sebuah sintesis dari proses dialektika yang dilakukan kaum perempuan di dalam Teater Tanah Ibu sebagai solusi konflik batin dalam diri mereka.

4. Ideologi gender diwakilkan oleh peran perempuan yang mayoritas melakukan perlawanan dan mempertanyakan terhadap konstruksi budaya merantau yang dilakukan oleh para laki-laki. Dari analisis diketahui, bahwa ideologi perempuan Minangkabau dikonstruksikan melalui bahasa. Bahasa perempuan pada konteks ini digunakan untuk membangun konstruksi ideologi perempuan sebagai dasar perjuangan. Adapun wujud ideologi ini diwakili oleh kaum perempuan yang ditinggalkan merantau oleh para laki-laki. Indikasi tersebut dilihat dari ucapan yang menginginkan adanya perlawanan gender, pemberontakan terhadap hegemoni adat, perlawanan terhadap tokoh mitos Malin Kundang dalam struktur masyarakat Minangkabau, dan melalui konstruksi bahasa tubuh para tokoh.

5. Wujud ideologi ibuisme diwakilkan oleh tokoh *Amak*. Tokoh *Amak* merupakan gambaran dari karakter seorang *Bundo Kanduang*. Sebagai seorang *Bundo Kanduang* di Minangkabau, maka peran ibu melekat dalam karakter *Bundo Kanduang* yang telah menempatkan perempuan dalam posisi rumah tangga dan

pelayanan kepada masyarakatnya. Inilah yang mengindikasikan bahwa wujud ideologi ibuisme dibawa oleh tokoh *Amak*. Ideologi ibuisme ini dipertahankan oleh tokoh *Amak*, karena ia tetap menginginkan sistem matrilineal bertahan dalam kebudayaan masyarakatnya, dan agar keturunan kelak tetap menjalankan tradisi.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka peneliti memiliki saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada sutradara Syuhendri sebagai sutradara teater. Aspek tematis dan konflik perlu dikembangkan kembali agar tidak melihat persoalan sistem matrilineal dalam perspektif tokoh perempuan saja. Namun juga melihat persoalan ini dari perspektif tokoh-tokoh laki-laki, sehingga proses dialektika terhadap persoalan sistem matrilineal menjadi lebih kuat, dan tidak menghakimi kaum laki-laki secara umum.

2. Perlu dihadapkannya tokoh laki-laki di dalam pertunjukan ini sebagai penyeimbang pertunjukan. Selain itu perlu melihat gejala perubahan lain dalam kehidupan masyarakat yang matrilineal yang dapat dihadirkan ke dalam konflik-konflik ini.

3. Kepada para peneliti lainnya, untuk melakukan penelitian kembali lakon ini dengan paradigma yang berbeda dengan

penelitian ini misalnya dengan paradigma atau pendekatan feminisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa Putra, Heddy Shri, (ed), *Ketika Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Boestami, Ahmad, *Kato Pusako*. Jakarta: P.T. Rora Karya, 1999.
- Althusser, Louis, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. terj,Olsy Vinoli Arnof. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Amir MS, *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya, 1997.
- Asral, *Dua Belas Jurus Pertahanan Menolak Serangan*. Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2005.
- Aston, Elaine dan George Savona, *Theatre as Sign System, A Semiotics of Text and Performance*. London: Routledge, 1991.
- Astuti, Fuji, "Tesis Perempuan dalam Seni Pertunjukan Minangkabau: Suatu Tinjauan Gender", Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa jurusan Ilmu Humaniora Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000.
- Teeuw, A, *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Barker, Chris, *Cultural Studies*. Terj,Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewojati, Cahyaningrum, *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010.
- Durahman, Yoyo C dan Willy F. Sembung, *Pengetahuan Teater*. Bandung: Sub Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1985.

- Saptaria, Rik Rik El, *Akting Handbook: Panduan Praktis Akting Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains, 2006.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Esten, Mursal, *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya, 1993.
- Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. Harlow-Essex: Longman Group Limited, 1995.
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, terj Prancisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Graves, Elizabeth E, *Asal –Usul Elite Minangkabau Modern: Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Terj Novi Andri 'et al'. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Hadler, Jeffrey, *Sengketa Tiada Putus: Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institut, 2010.
- Hamzah, A Adzib, *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV Rosda, 1985.
- Hariyanto, P, *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma, 2000.
- Harymawan, *Dramaturgi*. Bandung: Rosda karya, 1986.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Heywood, Andrew, *Political Ideologies: An Introduction*. London: MacMillan Press LTD, 1998.
- Hakimy, Idrus, *Buku Pegangan Bundo Kanduang di Minangkabau*. Bandung: CV Rosda Bandung, 1978.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.

- Junus, Umar, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Keraf, Gorys, *Komposisi*. Flores: Nusa Indah, 2004.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1974.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi I*, cetakan kedua. Jakarta: UI-Press, 1987.
- _____, *Sejarah Teori Antropologi 1*. Yogyakarta: UI Press. 2010.
- MacIver, R.M, *Society*. London: Macmillan, 1950.
- Mc Carthy, E. Doyle, *Knowledge as Culture*: London & New York: Routledge, 1996.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hariwijaya, M, *Metodologi dan Tehnik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2007.
- Munandar, S.C.Utami, *Kreatifitas dan Keberpihakan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Murgianto, Sal, *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.
- Murtana, I Nyoman, *Seni dan Politik: Visi Ideologi Komunis, Humanis dan Teologis Dalang I Made Jangga dalam Lakon Cupak Ke Swargan*. Solo: ISI Press, 2010.
- Napiah, Abdul Rahman, *Aspek Stilistik Dalam Drama Modern Malaysia*, *Dalam Stilistik Simposium Keindahan Bahasa*. Kualalumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia, 1982.
- Navis, A A, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 1986.

- Oktavianus, *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press, 2006.
- Outwhite, William, *Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*, edisi ke 2. Jakarta: Kencana, 2008.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1970.
- Plas, Daniel L, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Yogyakarta: IRCisod, 2012.
- Poster, Mark, *Existential Marxism in Postwar France From Sartre to Althusser*. New Jersey: Princenton University Press, 1975
- Putra, Yerri S (ed), *Minangkabau di Persimpangan Generasi*. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas, 2007.
- Radjab, Muhammmad, *Sistem Kekerabatan di Minangkabau*. Padang: Center For Minangkabau Studie Press, 1969.
- Rahner, Karl, *Theological Investigatons 4*. Darton: Longman and Todd, 1966.
- Read, Herbert, *Education Through Art*. London:Farber and Farber, 1970.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI, 2002.
- Rustopo, “Gendhon Humardhani (1923-1983): Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia, Suatu Biografi”.Tesis S-2 Program Studi Sejarah Pascasarjana Universitas Gajah Mada. Yogyakarta : UGM, 1990.
- Sahrul N, *Kontroversi Imam Bonjol*. Padang: Yayasan Garak, 2005.
- Santoso, Anang, *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Saptari, Ratna, dan Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja dan perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

- Sarwanto, *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa; Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press dan CV Cendrawasih, 2008.
- Satoto, Soediro, *Wayang Kulit Purwa: Makna dan Struktur Dramatiknya*. Dirjen Kebudayaan: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985.
- Sinnott, Antony, *Tubuh Sosial*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Sjafri, Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1986
- Sobur, Alek, *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.
- Soedarsono, R.M, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- , *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, edisi ketiga yang diperluas. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Soemanto, Bakdi, *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2001.
- Soemardjo, Jakob, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- Sudjiman, Panuti, *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: U.I. Press, 1990.
- Sumardjo, Jakob, *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni, 1984.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama, 1991.
- Supriadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta, 1994.

- Suriasumantri, Jujun S, *Pembangunan Sosial Budaya secara Terpadu. dalam Majalah Sosial Budaya Tahun 2000*. Jakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Suroto, (ed), *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Suryakusuma, Julia, *Ibuisme Negara Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Jakarta: Komunitas, 2011.
- Storey, John, *Cultural Theory and Popular Culture*. London: Prentice Hall, 2001.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa, 1982.
- Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Gondhosuli, 2002.
- White Head, Alfred North, *Symbolism: Its Meaning and Effect*. Cambridge: Cambridge University Press, 1928.
- Wolff, Janet, *The Social Production of Art*. New York: New York University Press, 1993.
- Zed, Mestika 'et al', *Sumatera Barat di Panggung Sejarah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.

DAFTAR SUMBER PANDANG-DENGAR

Teater Negeri Yang Terkubur karya sutradara Syuhendri, dokumentasi Syuhendri tahun 2003.

Teater Perempuan itu bernama Sabai karya sutradara Syuhendri, dokumentasi Syuhendri tahun 2005.

Teater Rumah Jantan karya sutradara Syuhendri, dokumentasi Syuhendri tahun 2009.

Teater Tanah Ibu karya sutradara Syuhendri, dokumentasi Syuhendri tahun 2010.



DAFTAR PUSTAKA INTERNET

Diunduh pada tanggal 8 Januari 2012:

Wisran Hadi, “Jenaka Minangkabau: Pengenalan dan Beberapa Persoalan,” Kuala Lumpur 30 Mei 2003 diakses dari www.wordpress.desirahmatina.com.

Diunduh pada tanggal 8 Januari 2013:

“Biografi Singkat Kelompok KSST Noktah dan Sutradara Syuhendri”, dari dalam Database sutradara teater Sumatera Barat dalam www.kelola.or.id

“Laporan Penelitian Kebijakan Perempuan di Indonesia Paska Orde Baru: Studi kasus di Provinsi Jawa Barat, DI Yogyakarta dan Sumatera Barat tahun 2010”, dari <http://www.scn-crest.org/http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20nurwani%20Hubungan%20Ninik%20Mamak%20%28Revisi-4%29%20edit%20mita.pdf>.

Diunduh pada tanggal 3 Februari 2013:

Suryadi “Khasanah Pantun Minangkabau”, dari <http://niadilova.blogdetik.com>.

Diunduh pada tanggal 4 Februari 2013:

Nurwani Idris, “Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau” Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Tahun 2012 vol 25- Nomor 2, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Jayabaya Jakarta, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Onurwani%20Hubungan%20Ninik%20Mamak%20%28Revisi-4%29%20edit%20mita.pdf>.

DAFTAR NARASUMBER



Nama : Arzul Jamaan
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Ketua KAN KotaPadangPanjang
 Alamat : PadangPanjang

Nama : Dede Prama Yoza
 Umur : 32 tahun
 Pekerjaan : Peneliti Teater
 Alamat : PadangPanjang

Nama : Irmon Krismon
 Umur : 37 tahun
 Pekerjaan : Seniman Musik
 Alamat : Padang

Nama : Julnadi
 Umur : 29 Tahun
 Pekerjaan : Wiraswasta (Penata Artistik di Teater Tanah Ibu)
 Alamat : Padang

Nama : Muhammad Rafi Hidayatullah
 Umur : 25 Tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Padang
 Alamat : Padang

Nama : Melati Ganeza
 Umur : 19 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswa (aktor di Teater Tanah Ibu)
 Alamat : Padang

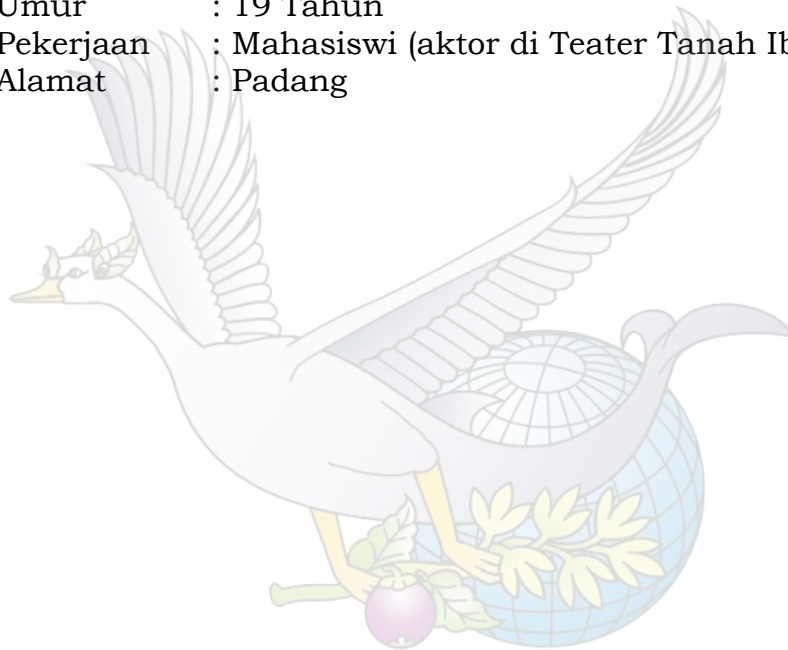
Nama : Popy Melani Qoryza
 Umur : 20 tahun
 Pekerjaan : Mahasiswi (aktor di Teater Tanah Ibu)
 Alamat : Padang

Nama : Romi Zarman
 Umur : 30 tahun
 Pekerjaan : Penulis dan Pengamat Teater
 Alamat : Padang

Nama : Syuhendri
Umur : 45 Tahun
Pekerjaan : Sutradara Teater Tanah Ibu
Alamat : Padang

Nama : Tika Syamer
Umur : 25 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Padang

Nama : Velin Raveliane Karlen
Umur : 19 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa (aktor di Teater Tanah Ibu)
Alamat : Padang



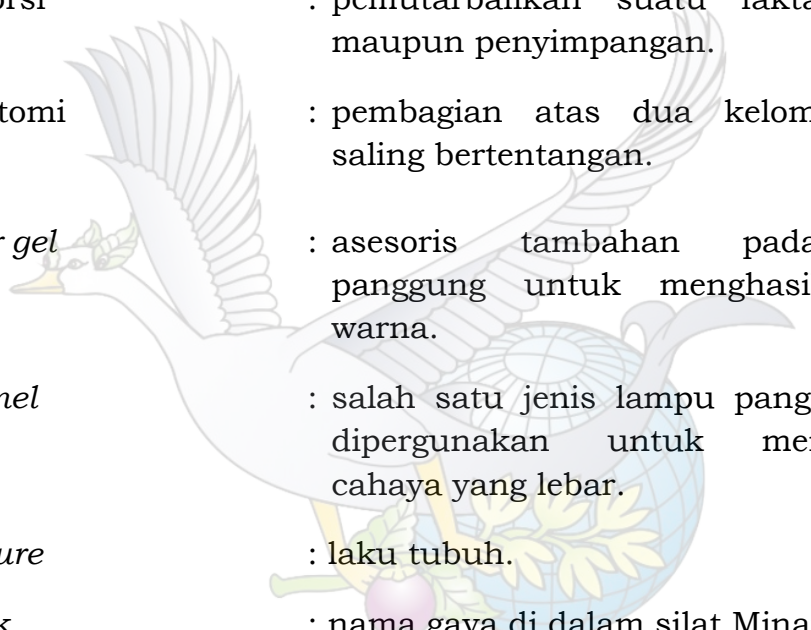
GLOSARIUM



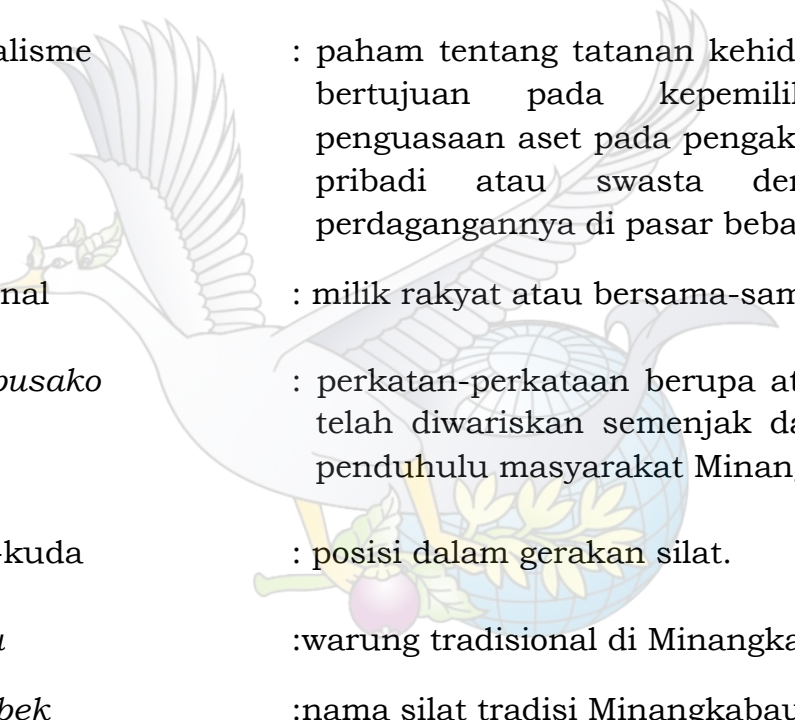
<i>Awak</i>	: kata ganti panggilan untuk menjelaskan kita, atau sesama usia.
<i>Amak</i>	: sebutan bagi ibu di Minangkabau.
<i>Arbiterer</i>	: multi tafsir, keragaman penafsiran.
<i>Aparatus Negara ideologis</i>	: istilah yang digunakan oleh Louis Althusser pada institusi yang memiliki kewenangan privat seperti gereja, partai, serikat buruh, keluarga, sekolah, media massa, pekerjaan budaya, kesusastraan dan seni,
<i>Aparatus Negara</i>	: sebutan bagi institusi menurut pandangan filsuf Karl Marx, seperti pemerintah, administrasi, angkatan bersenjata, polisi, pengadilan, dan penjara,
<i>Adagium</i>	: ungkapan
<i>Adat berbuhul mati</i>	: adat diikat mati. (istilah bagi adat dalam Minangkabau)
<i>Basafa</i>	: tradisi dalam masyarakat Minangkabau untuk memperingati hari besar dalam keyakinan agama Islam di Pariaman.
<i>Babelek</i>	: nama gaya di dalam silat Minang.
<i>Biomekanikal</i>	: istilah di dalam teater yang digagas oleh Vsevolod Meyerhold. Seorang sutradara teater Rusia dalam penggunaan tubuh.
<i>Bakaba</i>	: salah satu kesenian Minangkabau

- Baju kurung basiba* : sejenis pakaian yang biasa dikenakan oleh perempuan Minang memiliki lengan panjang dan rok yang lebar.
- Buya* : gelar yang diberikan kepada laki-laki di Minangkabau yang menguasai ilmu agama di Minangkabau.
- Bloking* : latihan mencobakan perpindahan posisi tokoh maupun posisi antar tokoh. Biasanya dilakukan berdasarkan motivasi tertentu.
- Borjuis* : kelas masyarakat dari golongan menengah ke atas (biasanya dipertentangkan dengan rakyat jelata).
- Bundo Kanduang* : gelar di Minangkabau bagi perempuan yang dituakan.
- Ciloteh lapau* : merupakan aktifitas para pengunjung warung yang saling membicarakan topik-topik tertentu
- Datuak* : gelar yang diberikan kepada posisi penghulu di Minangkabau. Penghulu di Minangkabau adalah posisi tertinggi dalam suatu kaum yang terdiri dari beberapa suku.
- Dendang suntiang patah batikam* : salah satu jenis dendang ratok
- Dendang ratok* : sejenis nyanyian tradisional Minangkabau yang berupa ratapan tentang perantauan dan kehidupan.
- Diorama* : drama sejarah yang dibentuk dari patung-patung.
- Dialektika* : hal berbahasa dan bernalar dengan dialog sebagai cara untuk menyelidiki suatu masalah. Ajaran Hegel yang

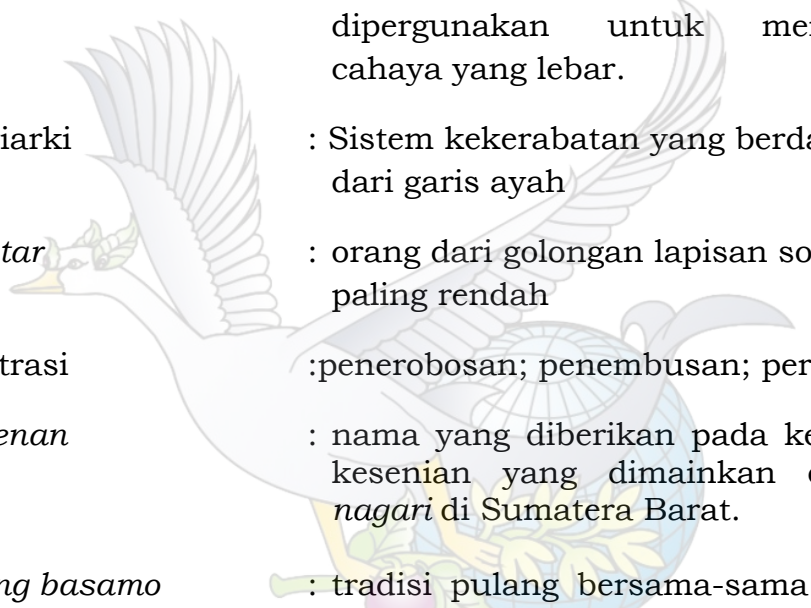
menyatakan, bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta itu terjadi dari hasil pertentangan antara dua hal dan yang menimbulkan hal lain lagi yakni adanya tesis, anti tesis, dan sintesis (lihat dialektika Hegel)



Diskursif	: berkaitan dengan kemampuan nalar dan disimpulkan secara logis.
Distorsi	: pemutarbalikan suatu fakta, aturan, maupun penyimpangan.
Dikotomi	: pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.
<i>Filter gel</i>	: asesoris tambahan pada lampu panggung untuk menghasilkan efek warna.
<i>Fresnel</i>	: salah satu jenis lampu panggung yang dipergunakan untuk menghasilkan cahaya yang lebar.
<i>Gesture</i>	: laku tubuh.
Gelek	: nama gaya di dalam silat Minang
<i>Handprop</i>	: properti dalam pertunjukan yang dipergunakan untuk tangan.
Hegemoni	: pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan.
Hirarki	: urutan tingkatan atau jenjang kekuasaan.
<i>Imajiner</i>	: bersifat imajinasi, penuh hayal, belum nyata



<i>Industrial-kapitalistik</i>	: berorientasi kepada sistem pencapaian kebutuhan industri yang bersifat penguasaan modal.
<i>Kaba</i>	: bentuk bercerita di Minangkabau
<i>Kain palakaik</i>	: sejenis kain yang dipergunakan oleh masyarakat Minangkabau, untuk perempuan biasanya bermotif dan lebih pendek dari kain yang dipakai oleh laki-laki.
Kapitalisme	: paham tentang tatanan kehidupan yang bertujuan pada kepemilikan dan penguasaan aset pada pengakuan modal pribadi atau swasta dengan ciri perdagangannya di pasar bebas.
Komunal	: milik rakyat atau bersama-sama.
<i>Kato pusako</i>	: perkataan-perkataan berupa aturan yang telah diwariskan semenjak dahulu oleh penduhulu masyarakat Minangkabau
Kuda-kuda	: posisi dalam gerakan silat.
<i>Lapau</i>	:warung tradisional di Minangkabau.
<i>Luambek</i>	:nama silat tradisi Minangkabau.
<i>matrilineal</i>	: sistem kekerabatan di Minangkabau
<i>Mamangan</i>	: ungkapan adat berisi nasehat dan anjuran kebaikan.
<i>Malakok</i>	:menempel
Metafora	: pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.



<i>Mood</i>	:suasana
<i>Ninik mamak</i>	: ahli cerdas pandai dalam suatu nagari yang memiliki hubungan kekerabatan.
Otoriter	:berkuasa sendiri; sewenang-wenang
<i>Netbook</i>	: sejenis laptop untuk mengetik
<i>Par Can</i>	: salah satu jenis lampu panggung yang dipergunakan untuk menghasilkan cahaya yang lebar.
Patriarki	: Sistem kekerabatan yang berdasarkan dari garis ayah
<i>Proletar</i>	: orang dari golongan lapisan sosial yang paling rendah
Penetrasi	:penerobosan; penembusan; perembesan
<i>Pamenan</i>	: nama yang diberikan pada keseluruhan kesenian yang dimainkan oleh anak nagari di Sumatera Barat.
<i>Pulang basamo</i>	: tradisi pulang bersama-sama oleh para perantau Minang.
<i>Proscenium</i>	: nama bentuk panggung yang digunakan dalam konvensi realis menggunakan arah perspektif penonton dari depan.
<i>Rangkiang</i>	: lumbung padi.
<i>Rantau cino</i>	: istilah yang diberikan kepada masyarakat Minangkabau yang tidak kembali ke kampung halaman.
<i>Reading</i>	:proses tahapan awal yang digunakan dalam latihan pertunjukan teater realis. Tahapan ini mengharuskan para pemain membaca naskah untuk dapat

menemukan nada dasar tokoh yang akan diperankan.

<i>Realis</i>	: sejenis gaya pertunjukan di dalam teater.
<i>Rumah gadang</i>	: rumah besar tempat tinggal satu paruik atau keluarga besar.
<i>Setting decoration</i>	: tata pentas.
<i>Saluang</i>	: alat tiup tradisi Minangkabau
<i>Randai</i>	: nama kesenian tradisi Minangkabau yang merupakan perpaduan silat, kaba, tari dan akting.
<i>Saluang</i>	: sejenis alat musik tradisional Minangkabau terbuat dari bambu
<i>Sayak tampuruang</i>	: tempurung kelapa yang sudah dibersihkan
<i>Suntiang kapalo</i>	: hiasan untuk pernikahan yang ditaruh dikepala pengantin perempuan.
<i>Surau</i>	: sejenis mesjid yang merupakan milik kaum, biasanya terbuat dari kayu.
<i>Satir(e)</i>	: gaya bahasa yang dipakai di kesusastraan untuk menyatakan sindiran terhadap suatu keadaan atau seseorang.
<i>Sosialisme</i>	: paham tentang tatanan kehidupan yang bertujuan kepemilikan dan penguasaan harta benda, industri dan perusahaan menjadi milik negara untuk kemakmuran rakyat.
<i>Stigma</i>	: ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.



<i>Subordinat</i>	: sebagai posisi ke dua
<i>Tetralogi</i>	: merujuk pada empat karya yang memiliki hubungan tematik.
<i>Tanah Asali</i>	: istilah yang diberikan merujuk pada tanah dilihat bukan lagi untuk tempat hidup namun sebagai tempat bertumbuhnya kebudayaan.
<i>Tapian mandi</i>	: tempat mandi dan mencuci di suatu nagari, biasanya berada di aliran sungai, atau alir yang mengalir.
<i>Tablo</i>	: gerakan diam menyerupai patung.
<i>Tengkuluk</i>	: tutup kepala bagi perempuan Minangkabau menggunakan media kain.
<i>Transenden</i>	: bersifat diluar daya jangkau kemampuan manusia.
<i>Travel bag</i>	: tas untuk bepergian, biasanya mempergunakan roda dibawahnya untuk memudahkan ditarik.
<i>Wigati</i>	: agung
<i>Zoomspotlight</i>	: salah satu jenis lampu panggung yang dipergunakan untuk menghasilkan cahaya khusus



Tanah Ibu

Karya Syuhendri

(Masa kanak-kanak)

(Para Perempuan asyik bermain dan bergembira di bawah sinar purnama, mereka menari larut dalam permainan kanak-kanak. Bulan kuning kusam. Para pemain membentuk tiga kelompok bermain, mereka berlarian di bawah cahaya rembulan. Dari jauh terdengar senandung kanak-kanak. Pada bagian ini para perempuan larut dalam suasana permainan anak-anak, saling berkejar-kejaran, memainkan kain sarung, menikmati senandung yang dimainkan)

1. Anak-Anak : Yang yang panjang lompat jadi
Yang yang panjang lompat jadi 4X
2. Amak : Naaaaakkk...
Nakkkkkk.....
3. Anak-Anak : Hooiii2x
Hooiii
Main awak lai..ha.hha.
Hooiii2x
Hooiii
4. Anak-Anak : *Ciek dua tigo
Kabek-kabek sapik
Babulu talingonyo
Dima si buyuang sakik
Di rumah induak bakonyo*
5. Perempuan : (bergumam)
*Ka rantau mudiak dihulu
Babuah ateh palupuah*
6. Amak : (Senandung)
*O Bulan dimano Bintang
Dipucuak Limau Manih
Nak dagang capeklah pulang
Paumbuak Puti manangih*

8. Amak (DIALOG): Bulan kuning kusam.
 Bulan sakit kata ibu.
 Sesakit ikatan rasa yang harus kami warisi. Kami terima warisan abadi, sebagai penjaga *tanah asali*. Pada bulan kuberharap tanya, walau tak pernah berbuah jawab. Malam ini kuingin bertanya lagi tapi ronamu pucat, purnamamu menjauh, dan berlari.

(Sebuah suasana lain, sebuah dinding)

(Para perempuan bergantian berdialog)

9. Perempuan : Jangan bosan,
 Sepanjang malam ditemaram cahaya bulan kami bersenandung
 Senandung bagi tanah ini..
 Gelap sinar bulan abadi dalam jiwa
 Walau terbebani oleh pekatnya lintas awan.

10. Perempuan : *Tanah asali* yang kita kawal dengan segenap jiwa. Purnamanya selalu mengolah sisiphus ini. Disini tempat kami tumbuh menjadi akar yang kuat. Merangkai asa, lebur dalam semesta.

11. Perempuan : (Dendang kepada anaknya)
 O Bulan dimano Bintang
 Dipucuk Limau Manih
 (Dialog)
 Tanah dimana kami dilahirkan
 Tumbuh melewati masa kanak-kanak. Senandung luka seolah menjadi takdir yang harus diterima Tanah Ibu, tanah yang dijanjikan dengan segenap harapan.
 (Dendang)
 Nak dagang capeklah pulang.

(Para perempuan membentuk kelompok. Mereka menyanyikan dendang tidur anak rantau. Mereka kemudian menjadi terharu, dan larut dalam isak tangis)

12. Perempuan : (berkelompok)
(Dendang yang lirih)
Paumbuak puti manangih
Nak dagang capeklah pulang
Paumbuak puti manangih.

13. Perempuan : (di samping *Amak*):
Waktu berlalu. Membuat kami
dewasa. Tanpa sempat melewati
masa kanak-kanak dengan
sempurna

(Sebuah suasana yang lain. Para perempuan yang berkelompok kemudian bersimpuh. Mereka terisak-isak. Kemudian, seorang perempuan berlari menuju sudut panggung. Ia memerankan seorang *Buya* yang diam melihat dari kejauhan. Para perempuan yang ditinggalkan di sadarkan kembali oleh perempuan lainnya)

13. Perempuan : Hoi..Hoi..Hoiiii.
Buya tibo.
Capeklah..

14. Perempuan : Mana Sarungku ini..

15. Perempuan : Woiiii...Capeklah...

16. Perempuan : *Jan capek bana...*

17. Perempuan : Pasang sarung dulu..

(Suasana religius. Suasana kudus. Anak-anak mengaji
Mengaji yang didendangkan, semakin lama semakin tinggi)

18. Para Perempuan : Ba duo di ateh An.

Duo di bawah In
Duo di dapan.....
Ta duo diateh Tan
Duo dibawah Tin
Duo di dapan...
Lif duo diateh An
Duo di bawah In
Duo didapan...

(Para perempuan duduk bersimpuh)

19. Perempuan : Para lelaki akan tetap pulang.
itu sumpah yang diucapkan pada
anak itu.

20. Perempuan : (Kepada Buya)
Kalau mereka ingkar
mereka akan dikutuk
hatinya menjadi buta
membatu diperantauan

21. Perempuan : Biarlah para lelaki pergi membentuk
daya tahan sendiri. Begitu garisan
yang harus dijalani.
Mereka menjadi ketentuan.
Para lelaki mesti pergi.
Tanah rantau akan mendewasakan
mereka.

22. Perempuan : *Mangonok je lahlai!!!!!!*

23. Para Perempuan: huuuuu.....

Apo tu...Nggak kreatif....

24. Perempuan : Trus, apaan dong?

25. Perempuan : Bagaimana kalau kita main silat?

26. Perempuan : Heiiii!!! Itukan mainan para lelaki.

27. Perempuan : Main aja kok di kriminalisasi.

Kapan mau majunya

28. Perempuan : (Semua) Diskriminasi, bego.

(Amak memasuki panggung)

29. Amak : Nakkkkkk.....(menyeru)

30. Perempuan : woouuuuu..... *amak maimbau....*

31. Perempuan : Mandi untuk laki *awak lai*

32. Perempuan : Neh kok masak lo *untuak laki*
awak lai

33. Perempuan : Ndehhh..mancuci untuak laki wak
lایی

34. Perempuan : *Manarika buek laki wak lai*

35. Perempuan : Ha..mari meninabobokan laki

(Tepian Mandi)

(Suasana pagi hari, para perempuan sudah melakukan aktifitas di tepian, ada yang mandi, mencuci pakaian. Ada yang menampung air untuk kebutuhan minum. Para perempuan masing-masing membawa bakul cucian, ada juga yang bersenda gurau)

36. Perempuan : penontooooooooonnnntonnn....
Tepian ini jadi ritual kami sepanjang hari
37. Perempuan : *Sauk* air mandikan diri...
Sauk air mandikan diri...
38. Perempuan : hooooiii cepetan doong..
39. Bersama : hooooiii ndak malu

(Permainan lainnya. Permainan sekolahan antara guru dan murid)

40. Perempuan : Main sekolah-sekolahan yuk
41. Perempuan : Lho kok main?
42. Perempuan : Iyalah, sekolah benaran kan mahal..
43. Perempuan : Siapa yang mau jadi guru?
44. Perempuan : (bergantian berdialog).
Saya..saya..saya..
45. Perempuan : Kok berebut?
46. Perempuan : (bergantian berdialog)
Kan..ada sertifikasinya...

(Permainan sekolah-sekolahan dimulai)

48. Perempuan : Hooooi..Bu Guru.
datang....masuk woiii
(Suasana kelas yang ribut)
49. Perempuan : hei..diammm!!!!
apa cita-cita kalian?
50. Perempuan : (dengan (malu-malu))
Jadi rohis bu guru...

Permainan 1

(suasana ketika perempuan memerankan peran guru-murid). Bagian ini, para perempuan melakukan improvisasi mengriktisi berbagai hal yang berhubungan dengan dunia pendidikan. Para pemain boleh melakukan improvisasi terhadap dialog. Tidak ada dialog yang baku. Persoalan bisa apa saja, guru menjual LKS, menjual fotocopian buku, murid dengan jam belajar yang bagaikan robot, dll)

Permainan 2.

(Perubahan permainan, perempuan memerankan peran seperti Putri Indonesia di atas panggung)

51. Perempuan : all in Indonesia doesn't
have super comfort but have
superman..

52. Perempuan : Superman in Indonesia is fighter
and koruptor

53. Perempuan : Indonesia dosnt have banjir and
Water

(Suasana berubah. Murid telah menjadi robot. Para murid kemudian mengekspresikan kebebasan mereka yang terbelenggu)

54. Perempuan(guru) : Pembangkang!!!!

55. Perempuan murid : Tidak ada dalam sks!!....

(Suasana merantau)

(Kabar tentang perantauan. Perempuan-perempuan yang dihubungi para suami. Kemudian, tiba-tiba salah seorang perempuan mendapat surat dari rantau. Pesan para lelaki. Mereka membaca surat itu)

56. Perempuan: Berbilang Bulan kami sabar
menunggu, penantian ini tak kan
usai walau cahayamu makin suram,
menanti para lelaki menuntaskan
perantauannya. Walau yang
ditunggu belum tentu datang,
datang pun kadang tidak sesuai
dengan harap. tanah yang

dijanjikan, Tanah Ibu tetap menagih janji.

(Suasana hiruk pikuk para perempuan menerima kabar dari suami di perantauan..lama-lama surat berganti dengan pesan elektronik dalam bentuk sms, semuanya asyik ber-hp ria.Panggung hiruk pikuk oleh nada dering *Hand Phone*)

57. Perempuan : Dindaku tersayang..halosayang..
Halo...Halo, *uda? Lai tadanga?*

58. Perempuan : haaa.. suami ku kawin
lagi!!!!!!(marah)

(Para perempuan mondar mandir, suasana tegang. Para perempuan mulai meluapkan kemarahan yang terpendam)

59. Perempuan : aku tak bisa terima.

60. Perempuan : Kami pewaris yang sah dari Tanah Ibu. Kami jaga dengan kecintaan, seperti cinta yang penuh harapan, berharap para lelaki akan segera pulang akan Tapi bukan kehadiran benar yang jadi persoalan

61. Perempuan : Kita pasrahkan semuanya, perantauan ini. perantauan ini melanggar perjanjian. Tanah ibu akan mengutuknya. Mereka memang Malin Kundang.

62. Perempuan : Membatulah diperantauan para MalinKundang, kami juga tak lagi menaruh harapan.

63. Perempuan : Perantauan ini mesti dipertanyakan.

64. Perempuan : Ya, jangan-jangan mereka hanya lari menghindar dari Tanah Ibu melepas tanggung jawab mereka lalu kita disuruh menjadi penjaga sepanjang masa.

65. Perempuan : Kesabaranku mulai habis.

66. Perempuan : Kami coba maknai lingkungan dan kehidupan sosial dalam arti yang sebenarnya. Tanggung jawab yang

jadi beban di pundak kami, menjaga Tanah Ibu sebagai pusaka asali, seolah menjadi beban kutukan abadi. Sementara para lelaki dengan bebas melenggang pergi. Merantau bujang dahulu, pepatah lama yang sudah usang, tidak bisa lagi jadi pedoman. Pepatah itu harus diganti.

67. Perempuan : (Semua) Setuju....

68. Perempuan : Apa gantinya?

69. Perempuan : Begini, kita ganti saja samperannya maka maknanya akan berubah. Begini, adat kita menyatakan, *karatau madang di hulu, babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu di rumah paguno balun.* Ha.. Kita ganti menjadi, *karatau mudiak di hulu, babuah ateh palupuah. Marantau upiak dahulu, salamo ko masak kanai kicuah.*

(Suasana merantau)

(Para perempuan berkemas-kemas. Mereka juga kan pergi melakukan perantauan. Tanah Ibu akan mereka tinggalkan)

70. Perempuan/Amak : Bulan.. rantau mana yang telah mereka jelang, rantau mana yang membuat para lelaki ku betah sehingga mereka tak kunjung pulang. awan hitam mulai tak terbendung.

Ini masa yang suram. lihatlah para perempuanmu tak lagi mewarisi kesabaran. Ini mencemaskan, Tanah ini tak kan lagi berpenghuni.

71. Perempuan : Mereka pikir hanya mereka saja yang bisa merantau

72. Perempuan : Kita juga bisa, biar sama-sama Membatu

73. Perempuan : Tidak apa-apa, perantauan ini akan

- lebih hebat dari apa yang mereka kira.
74. Perempuan : Tak ada rotan akarpun jadi
75. Perempuan : Ada ubi ada talas, apa yang bisa digalas, kita galas
76. Perempuan : Untung saja, pantatku ini masih bisadigalas.

(Semua perempuan bersepakat pergi merantau. Mereka terlihat menyeret *travel bag* kemana-mana. Suara *travel bag* dan sepatu sangat keras. Panggung bagaikan terminal keberangkatan)

77. Perempuan : Hei kemana kalian?
78. Perempuan : (bersama-sama)
Merantau. Ikuik indak?

(Perempuan yang di tinggalkan, memilih untuk tidak meninggalkan *tanah asali*. Ia tersadarkan dengan bayi yang turun dari langit. Ia tertegun. Perempuan tersebut mengenakan kembali *tengkuluk* dan mulai mengaji kembali)

79. Perempuan : *Alif duo diatehAn,*
Duo dibawahIn
Duo didapan Un..An In Un..

SELESAI

LAMPIRAN 2
NASKAH TEATER TANAH IBU
VERSI AWAL DARI SUTRADARA



Tanah Ibu

Karya Syuhendri

Masa Kanak-Kanak

(Para perempuan asyik bermain dan bergembira di bawah sinar purnama, mereka menari larut dalam permainan kanak-kanak. Bulan kuning kusam. Para pemain membentuk tiga kelompok bermain, mereka berlarian di bawah cahaya rembulan. Dari jauh terdengar senandung kanak-kanak)

Perempuan I : (Bernyanyi)
O bulan dimanakah bintang
Di pucuk limau manih
Nak dagang capeklah pulang
Paumbuak puti manangih.

Perempuan I : Bulan kuning kusam, bulan sakit kata ibu. Sesakit ikatan rasa yang harus kami warisi. Kami terima warisan abadi, sebagai penjaga tanah asali. Pada bulan kuberharap tanya, walau tak pernah berbuah jawab. Malam ini kuingin bertanya lagi tapi ronamu pucat, purnamamu menjauh, dan berlari.

Perempuan II : Jangan bosan, sepanjang malam di temaram cahayamu kami bersenandung, senandung bagi tanah ini. Kerlap sinarmu abadi dalam jiwa walau kadang terbebani oleh gemulung pekatnya lintas awan.

Perempuan III : *Tanah asali* yang kami kawal dengan segenap jiwa, purnamamu selalu mengawasi siklus ini, di sini tempat kami tumbuh jadi akar yang kuat merangkai asa lebur dalam semesta.

Perempuan IV : Tanah di mana kami dilahirkan, tumbuh melewati masa kanak-kanak. Senandung luka seolah menjadi takdir yang harus diterima, jiwa terpaut tak bisa lepas dari rengkuhannya. Tanah Ibu, tanah

yang dijanjikan dengan segenap harapan.

Perempuan V : Waktu berlalu membuat kami jadi dewasa tanpa sempat melewati masa kanak-kanak dengan sempurna.

Perempuan I : Bulan wajahmu pucat kusam, bulan sakit kata ibu.

PerempuanII: Bias cahayamu pucat, lama-kelamaan akan pudar gelap segera menyelimuti. Bulan mari berbagi sakit.

(Mereka kembali bermain dengan irama yang semakin cepat, akhirnya mereka bosan)

Perempuan I : Ooooo... awan hitam, menjauhlah.... Kehadiranmu mencemaskanku.... Jangan halangi sinar rembulan dari pandangan kami. Menjauhlah....

(Para perempuan main lagi)

Perempuan V : Main lagi yuuuukk.

Perempuan VI : Yuuuukk.

Perempuan III : Ayo...sembunyi, sembunyi

Perempuan IV : Awas jangan ada yang ngintip

Perempuan V : Kalau ngintip matanya bintilan.

Perempuan VII : lari,,,lari yang kencang.

(Mereka bernyanyi bersama)

Perempuan : *Kabek-kabek sapik
Babulu talingonyo
Dima si buyuang sakik
Di rumah induak bakonyo.*

(Mereka melanjutkan permainan, semakin asyik, mereka bernyanyi dan bergoyang bersama sampai letih)

Perempuan V : Uuuuuuhhhhh....Bosan

- PerempuanVI : capek
- Perempuan VII : Permainan hanya itu ke itu saja.
Perempuan V : Ngapain kita lagi.
- Perempuan VIII : Nggak tahu.
Perempuan III : Nggak tahu
- Perempuan II : Bosan
- Perempuan III : Bosan
- (Semua kelelahan)
Perempuan IV : Main yang lain, Yuk....?
- Perempuan II : Main apaan ...?
- Perempuan IV : Masak-masakan.
- Perempuan : (Bersorak) huuuuuuuuuuuuuu....
- Perempuan VIII : Nggak Inofativ.
ntar kita juga bakalan ke sana kok.
- PerempuanVI : Memasak mah udah kodrat kita
men....variatif dong...
- Perempuan IV : Masak juga penting bro, ntar kalau
masakanmu gak enak, suamimu
nyari tempat makan di tempat lain.
Kalau gak bisa masak orang rantau
malas pulang. Masak ceplok aja
masih ingus belagu lagi.
- Perempuan III : Biarin... weeeek... masak aja
senndiiiiiri!!!!.
- Perempuan II : Para lelaki akan tetap pulang, itu
sumpah yang diucapkan pada
Tanah Ibu
- Perempuan V : Kalau mereka ingkar.
- Perempuan VII : Mereka akan dikutuk hatinya jadi
buta, membatu di perantauan

- Perempuan II : *Mangonok je lahlai*
- Perempuan V : Uuuuuuu.... Nggak kreatif....
- Perempuan II : Trus, apaan dong?
- Perempuan III : Gimana kalau main silat?
- Perempuan I : Hussss!!! Itukan mainan para lelaki.
- Perempuan VI : Main aja kok di kriminalisasi.
Kapan majunya
- Perempuan : (Semua) Diskriminasi, bego.
- Perempuan VII : Emang lelaki aja yang harus pintar silat, kita juga dong.
- Perempuan I : Ada kewajiban yang harus dipenuhi, merantau. Mereka harus pandai menjaga diri. Di rantau mereka akan menghadapi segala persoalan jadi mereka harus kuat dan tangkas. Sementara mereka pergi, kita punya kewajiban menjaga tanah asali, Tanah Ibu.
- Perempuan IV : Lalu, permainan yang kita mainkan tadi apa gunanya.?
- Perempuan I : Menjaga Tanah Ibu perlu daya tahan, bagai bulan yang tak bosan memberi kekuatan cahayanyasepanjang malam. Tanah ibu mengajarkan tentang kearifan dankelembutan.
Pancarannyamembara bagai api dalam sekam, kuat tangkas lainnya seratus kuda jantan yang sedang berpacu, memacu derak ladamnya menerongkan Tanah Ibu. Dikawal cahaya rembulan kita selalu melatih diri, menjadi ulet memelihara marwah bersetia membangun kebersamaan. Menjaga Tanah Ibu menjadi kewajiban, Tanah Ibu

ulayat yang kita warisi bersama. Di sinilah siklus kehidupan bermula dialirkan.

- Perempuan II : Di tanah asal bermula pancaran peradaban dialirkan.
- Perempuan IV : Tempat yang mesti dijaga
- Perempuan VII : Tapi kenapa hanya perempuan?
- Perempuan III : Begitu garisannya, tidak perlu dipertanyakan. Jangan kira merantau juga bukan tanpa beban.
- Perempuan V : Mereka tidak sekedar pergi, tapi juga mencari.
- Perempuan IV : Apa yang mereka cari
- Perempuan III : Sesuatu yang hakiki.
- Perempuan VI : Jadi?
- Perempuan VII : Biarlah para lelaki merantau membentuk daya tahan sendiri, begitu garisan yang harus dijalani, sudah menjadi ketentuan. para lelaki mesti pergi. Tanah rantau akan mendewasakan.
- Perempuan VIII : Bagaimana kalau mereka gagal?
- Perempuan VI : Tidak mungkin mereka gagal, karena Tanah Ibu telah membentuk gigih.
- Perempuan VIII : Tapi segala kemungkinan bisa terjadi.
- Perempuan II : Jangankan laki-laki buruk jantan saja kalau dilatih, saya yakin tiga bulan saja pasti sudah bisa membedakan mana buah kelapa yang sudah tua dengan yang kelapa yang masih muda. Walau belum tentu mampu memetikanya. Masak mau kalah dengan buruk.

- Perempuan IV : Ah saya tidak terlalu yakin.
- Perempuan VI : Yakinkan diri agar jauh dari gelisah,se yakin rembulan memancarkan sinarnya dengan tulus, menguatkan hati menunggu para perantau pulang. Para lelaki kita tidak akan gagal.
- Perempuan II : Kalau tak pulang Tanah ibu akan mengutuknya, hatinya berkabung bagi awam hitam dengan kasar menutup awan, jalan pulang kan jadi kelam penuh rintangan. Rembulan selalu memberi tanda.
- Perempuan : (semua) Ooooooooooooo.....
- Perempuan VII : Begitu ya...
- Perempuan II : Kalau main manjat-manjat pohon boleh nggak?
- Perempuan : (Semua) Hussss!!!
- Perempuan II : Kenapa, manjat pohonkan juga ketangkasan?
- Perempuan IV : (Malu-malu) Manjat bukan tugas kita goblok, itu kerjaan laki-laki.
- (Semua perempuan jadi ribut)
- Perempuan : (Semua) Hus cabul, porno, *gata, jongkek kau piak, balakilah lai.*
- Perempuan IV : Kerjaan buruk laki-laki ya.., eh buruk jantan maksudnya.
- Perempuan VII : Nanti sampai di atas pohon pantatmu jadi kelihatan gimana.
- Perempuan VII : (Ketawa) Pasti lebih besar dari pantat buruk ketika disiram purnama.
- Perempuan III : Lalu para lelaki akan mengintip dari bawah
- Perempuan VI : Gara-gara pantatmu yang sebesar bulan penuh itu mereka nggak

- jadiberangkat merantau, lalu kita yang disalahkan. Bagaimana hayo?
- Perempuan VI : Gak jadi merantau gara-gara pantat beruk ya.
- Perempuan VII : Beruk muka cermin dibelah kan.
- Perempuan V : Jangan salah beruk-beruk begini tapi seksi lo.....
- Perempuan : (Semua) Kacau-kacau.
- Perempuan III : Siapa yang mengacau?
- Perempuan V : Masak gara-gara pantat beruk ajatidak jadi merantau.
- Perempuan VI : Enak ya
- Perempuan III : Enak jadi beruk maksudnya
- Perempuan II : Bukan enak benar mereka bisa berkeliaran kemana saja, bebas melakukan apa yang mereka mau. Seolah aturan hanya untuk kita para perempuan.
- Perempuan VII : Seandainya mereka tidak mau pulang baru merantau beruk namanya
- Perempuan VI : Merantau beruk? apa maksudnya?
- Perempuan VIII : Mereka tak pulang-pulang, kalau mati tak jelas dimana pusaranya, kalau hidup tak tentu rimbanya..
- Perempuan III : SSSsttt hati-hati kalau bicara
- Perempuan IV : Pelankan suaramu!
- Perempuan V : Ssssst kalau kedengaran bulan, dia akan makin kusam membuat sakitnya makin parah.
- (Suasana semakin kacau mereka saling berdebat)
- Perempuan I : Bulan makin pucat kusam bulan sakit kata ibu.
- Tiba-tiba cahaya jadi gelap. Segerombolan awan hitam menutupi bulan, para perempuan menjadi panik
- Perempuan VI : Gelap, gelap, bulan menghilang dari pendarannya...

- Perempuan VII : Bukan menghilang tapi
segerombolan awan hitam
menyelimutinya.
- Perempuan V : Lihat masih ada bias berusaha
menembus awan, liar bagai tombak
menembus kulit buruannya,
cahayanya masih kuat. Masih ada
harapan.
- Perempuan IV : Awan dan bulan bagai dua raksaka
menebar pesona ditanah ibu, awan
hitam melayang dengan perut
gendutnya membangun benteng
kegelapan, sementara kilatan
cahaya pedang sang bulan dengan
gigih menembusnya.
- (Lalu mereka bernyanyi sambil bersiul, siulan pemanggil
angin, nyanyian mengusir awan)
- Perempuan : (Semua) *Iken-iken awan, den agiah
karak ba biak. Iken-iken awan den
agiah karak ba biak*
- Perempuan I : Tanda-tanda itu mulai hadir, pelan
awan gelap menyelimuti cahaya
bulan bagai tameng menutup jalan
pulang, satu persatu janji di ungkai
seolah Tanah Ibu tak lagi memberi
harapan. Tanah rantau telah
melenakan. Ini yang kutakutkan,
mereka terpasah dikungkung
peradaban yang tak layak huni.
Janji dan harapan tak bertaut bagai
bulan dan awan yang mestinya
berbagi peran, menapak garis jadi
seimbang.
- Perempuan : (Semua)
*Iken-iken awan, den agiah karak ba
biak, Iken-iken awan den agiah
karak ba biak*
- Tepian Mandi
- Seseorang : (Bernyanyi)
O, bulan, di *manobintang*
Di *pucuk limau manih*

*Nak dagang capeklah pulang
Paumbuak puti manangih*

(Suasana pagi hari, para perempuan sudah melakukan aktifitas di tepian, ada yang mandi mencuci pakaian. Ada yang menampung air untuk kebutuhan minum. Para perempuan masing-masing membawa bakul cucian, sebagian mandi, sebagian bersenda gurau)

- Perempuan IV : Tepian ini jadi ritual kami sepanjang waktu.
- Perempuan V : Tepian mandi, tempat menyauk air memandikan diri.
- Perempuan IV : Tempat dimana hati menjadi sejuk dikala gundah.
- Perempuan III : *Sauk* air mandikan diri...
- Perempuan II : *Sauk* air mandikan diri...
- Perempuan VI : Hanyutkan segala noda, mengalirilah.....
- Perempuan VII : Dengan riak dan buihmu disela bebatuan kami titip rindu ke muara.
- Perempuan V : Muara tempat para lelaki kami membasuh muka dan menyiram diri.
- Perempuan II : Bisikkan pada mereka senandung rindu, Tanah Ibu selalu menunggu.
- Perempuan III : *Sauk* air mandikan diri
- Perempuan VIII : *Sauk* air mandikan diri, alirkan segala keraguan hati, menanti para perantau kembali.
- Perempuan IV : *Sauk* air mandikan diri, hanyutlah segala resah, aliranmu sejuk berterima dengan ketetapan hati sebagai penjaga abadi tanah asali. Sucikan hati ini dalam penantian abadi.
- Perempuan : (Semua) *Sauk* air mandikan diri.
Sauk air mandikan diri
Mengalirlah

Tiba-tiba salah seorang berteriak minta tolong, semuanya menjadi panik.

- Perempuan : Tolong.....tolong...
- Perempuan : (Kaget) ada apa....ada apa
- Perempuan : Hanyut.....hanyut tolong...
- Perempuan : Hanyut siapa yang hanyut, hey ayo, ayo selamatkan siapa yang hanyut
- Perempua : ayo....bantu cepat...pintas ke hilir, ambil penggalan.

(Semuanya panik dan terengah-engah)

- Perempuan : Apa yang hanyut
- Perempuan : Celana dalam lakiku
- Perempuan : Ahhhhhhhhhh
- Perempuan : Bahaya
- Perempuan : Kita akan celaka..
- Perempuan : kenapa?
- Perempuan : Pantang menghanyutkan pakaian lelaki di tepian, ini akan menjadi malapetaka
- Perempuan : Pakaian sama dengan pengganti diri, pakaian yang hanyut takkan pernah kembali . Lelaki yang pergi akan larat selamanya.
- Perempuan : Ini mengerikan

(Selesai mencuci, mereka pulang menjemur kain, melanjutkan dengan aktifitas rutin rumah tangga. Mereka dikagetkan oleh teriakan-teriakan suara para lelaki yang bernada perintah)

- Suara lelaki : Mak, makan.
- Suara lelaki : *Piak, Teh talua deyen manyo?*
- Suara lelaki : Yang, celana kolorku tolong dong.
- Suara lelaki : *Saruang den Manyo Piak?*
- Suara lelaki : *Sawa piluruik ajo Niang...anduak gai.*
- Suara lelaki : *Talua saparo masak, dinda. Talua ayam kampuang yooo.*

(Suara para lelaki bersahut-sahutan dalam nada perintah. Kopi, teh, minta makan, minta pakaian dan sebagainya. Para perempuan sibuk dengan urusan dapur menyiapkan kebutuhan para lelaki yang menyaru jadi anak, bapak, suami, kakek, paman, semuanya bernada perintah, suasana panggung sibuk layaknya restoran Padang)

Perempuan lain : *Paneeeeekkk deeeeen kocok se-lah talua sorang laiiiiiiiiiiiiii.*

Perempuan lain : *Ndak kabasarawa tak anti*

(Panggung senyap)

Perempuan I : Bulan, ronamu makin pucat, bulan sakit.....aku mencemaskanmu.

(Merantau laki-laki yang pergi)

(Para lelaki meninggalkan tanah kelahiran atas nama merantau menjalani proses pematangan dalam dalam menjalani kehidupan. Para perempuan melepas kepergian para lelaki menuju rantau, mereka melepas kepergian para lelaki dengan upacara adat)

Perempuan : (Bernyanyi)
O, bulan, di *manobintang*
Di *pucuak limau manih*
Nak dagang capeklah pulang
Paumbuak puti manangih

Perempuan II : Cuaca panas panas sekali, tapi hujan tak kunjung turun.

Perempuan V : Inikah sebuah pertanda.

Perempuan VII : Pertanda apa?

Perempuan V : Negeri ini akan lengang dalam masa yang panjang.

Perempuan VII : Ditinggal para lelaki.

Perempuan III : Owai..... Lelaki yang pergi.

Perempuan VII : Siklus berlari berpacu dengan waktu. Demi Tanah Ibu.

Perempuan IV : Merantau lagi?

Perempuan VI : Kenapa mesti harus selalu merantau.

- Perempuan III : Begitu adatnya, gerundang jadi besar mesti keluar dari kubangan.
- Perempuan II : Tanah rantau kan mendewasakan. Tanah Ibu memerlukan para lelaki kuat pembibit subur, melaju bagai kilat menyambar, peradaban mesti selaras dengan apa yang dicitakan.
- Perempuan III : Di rantau para lelaki kita menempa kehidupan menuju kematangan begitu ya?
- Perempuan II : Tanah Ibu menyatakan. *Karatau madang di hulu, babuah babungo balun.* Marantau bujang dahulu di rumah berguna belum.
- Perempuan V : Pepatah yang memihak.
- Perempuan III : Jangan-jangan mereka yang menciptakan pepatah itu.
- Perempuan V : Mereka siapa?
- Perempuan VII : Para lelaki, agar mereka bebas berkeliaran pergi, kita dipaksa untuk menunggu
- PerempuanII : Hati-hati bicara Tanah Ibu akan mengutukmu.
- Perempuan VI : Diskriminatif
- Perempuan VIII : Hussssss bahasa apa pula itu?
- Perempuan VI : Bahasa Inggris dong, kampungan itu aja gak tau.
- Perempuan VII : Makanya merantau.
- (Para perempuan menutup mulut perempuan tujuh)
- Perempuan II : Bukan itu soalnya, jangan coba-coba melihat persoalan di tanah ibu dengan kaca mata asing. Nanti jadi rancu dan multi-tafsir, hehehee malah aku yang jadi sok-sok'an. Maksudku bisa membingungkan.
- Perempuan VI : Persoalan di Tanah Ibu sudah diputuskan dengan adil, kita perempuan garisannya mewarisi alam sebagai ibu bumi. Para lelaki

- kebagian mengelolanya dengan baik, mereka harus lebih kreatif, makanya mereka kebagian merantau dan kita menetap. Setelah mereka pulang perpaduannya akan berimbang. Jadi Jangan sok gender-genderan lah
- Perempuan VIII : Nah, Gender apa pula itu
- Perempuan II : Gender itu yang dibahu bego, ada gender bintang satu, bintang dua, sampai bintang empat
- Perempuan V : Sorry, aku kebablasan asing lagi
- Perempuan VIII : Ini yang menyesatkan, menafsir budaya sendiri dengan kacamata asing
- Perempuan IV : Nanti jadi buruk di negeri sendiri baru tau.
- Perempuan VII : Trus gimana dong?
- Perempuan IV : Pokoknya jangan asal jadi buruk aja.
- Perempuan VIII : Jadi mereka pergi karena kemalasan, kematangan atau kebebasan?
- Perempuan II : Begitu yang sudah digariskan, jangan ditafsirkan.
- Perempuan V : Jadi kita terima saja keadaan ini begitu.....
- Perempuan II : Ya, seperti cahaya bulan yang tak bosan selalu datang pada musimnya, seiliran air di tepian menghanyutkan dengan tabah segala noda yang selalu coba kita singkirkan, alirannya selalu pergi ke hulu tanpa pernah berharap suatu saat akan berbalik ke mudik. Itulah ketabahan yang diwariskan.

(Perempuan yang Ditinggal)

(Para perempuan tetap pada urusan domestiknyanya. Tanah Ibu yang tidak pernah ditinggalkan, tanah yang selalu

dipelihara para perempuan dengan sabar sembari menunggu para lelaki menuntaskan perantauannya)

Perempuan : (Bernyanyi)
O bulan dimano bintang
Di pucuak limau manih
Nak dagang capeklah pulang
Paumbuak puti manangih.

Perempuan : Bulan, warnamu makin pucat makin parahkah sakitmu, kami tidak mau kehilangan cahayamu. Bertahanlah. Wahai awan hitam, menyingkirlah, jangan kau putus harapan ini. Kehadiranmu akan jadi gelap. Gelap membuat resah.

Perempuan : Berbilang Bulan kami sabar menunggu, penantian ini tak kan usai walau cahayamu makin suram, menunggu para lelaki menuntaskan perantauannya. Kami paham, yang ditunggu belum tentu datang, datang pun kadang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Tapi tanah yang dijanjikan, Tanah Ibu tetap memberi harapan.

Perempuan : Bulan cahayamu makin sakit, menjalar ke dalam jiwa. Makin pudar, aku takut saat wajahmu diselimuti awan kesabaran ini juga menipis. Awan hitam menjauhlah, jangan padamkan cahaya itu. Rasa cinta pada Tanah Ibu menahan langkah mematikan rasa gelisah. Peradaban panjang bagai kutukan yang tak nampak membelenggu hidupku. Awan hitam menjauhlah.

(Para perempuan makin lama semakin gelisah dengan penantiannya yang mereka terima dari waktu ke waktu. Hanya pesan-pesan yang mereka terima. Perjalanan waktu terus bergulir. Tiba-tiba salah seorang perempuan

mendapat surat. Surat dari rantau. Pesan para lelaki. Mereka membaca surat itu)

Perempuan II : (Membaca surat)... Dinda sayang belahan jiwa. Do'a kakanda menyertaimu, semoga adinda selalu sehat dan tabah, amin. Dinda, tanah rantau kami diuji tapi percalah kami akan melewati dengan baik, semuanya demi Tanah Ibu. Tanah Ibu dimana benih kita semai bersama. Kita akan menjaganya dengan segenap jiwa. Dinda di tanah rantau tidak seperti apa yang dibayangkan, semua orang disini suka menjajah jadi kami betul-betul hati-hati dan waspada. Kabarnya mereka akan menjajah Tanah Ibu kita juga. Katanya akan membangun mall dan hotel, Semua hutan kita akan dibabatnya. Taukah dinda apa itu hotel dan mall, itu tempat senang-senang dinda. Kanda pernah merasakannya tapi hanya sekali saja abis itu kapok. Hanya sekali saja ..percayalah habis kita di hisapnya. Kita akan pertahankan Tanah Ibu, dinda percayalah kanda akan pulang.

Perempuan : (semua mencemooh) HUUUUUU lagunya....hotel dinda...kami pernah mencobanya hanya sekali dinda

(lama-lama surat berganti dengan pesan elektronik dalam bentuk sms. Semuanya asyik ber-handphone ria. Panggung hiruk pikuk oleh nada dering handphone)

Perempuan : Halo...Halo, *uda?* *Lai tadanga?....Sinyal mah, kalera.*

Perempuan : (baca SMS) *Uda den kawin lagi.*

Perempuan : Hhhahhah korupsi....

Perempuan : Alhamdulillah Sukses, *uda kapulang yo bilo...*

Perempuan : Halo...halo kok ada suara perempuannya....suamiku selingkuhhhhhhh !!!!!

Perempuan : Lai *sanae ko?*...Pengusaha *lo e kecek ee.*

Perempuan : Putus..putus..gak kedengaran, *halo.....halo....oiiii....apa...*

(Para perempuan membanting Handphone mereka ke lantai.Semuanya kesal dan muak. Semuanya marah)

Perempuan : Atau karena kepengecutan, mereka takbernyali pada alam sehingga lari dari kenyataan. Banyak di antara mereka yang kalah akhirnya memilih tidak kembali.

Perempuan : Banci.... Mereka jadi banci. Malin Kundang *tumbuang.*

Perempuan : Habis kita dikolak mereka. *Ota, gadang ota.*

Perempuan : Rantau mereka liar seperti layangan. Putus kena *lembubu* tersasar tak tentu arah.

Perempuan : Layangan pun mungkin masih lebih baik. Putus ke hutan bingkainya masih bisa dimanfaatkan. Masuk ke air kertasnya bisa diganti. Jatuh ke taik kerbau baru jadi persoalan.

(Di satu tempat)

Perempuan I : (gelisah) Bulan rantau mana yang telah mereka jelang, rantau manakah yang membuat para lelakiku betah sehingga mereka tak kunjung pulang. Aku bertanya adakah sesuatu yang berubah bulan, awan hitam mulai tak terbendung, ini masa yang suram, lihatlah perempuanmu tidak lagi mewarisi kesabaran. Ini mencemaskan tanah ini takkan lagi berpenghuni

(Merantau juga)

Perempuan I : (Bernyanyi)
O bulan dimano bintang
Di pucuk limau manih
Nak dagang capeklah pulang
Paumbuak puti manangih.

(Para perempuan mondar-mandir, mereka mulai protes. Rasa keperempuanan mereka mulai terusik)

Perempuan II : Kami tak bisa terima.

PerempuanIII : Kami pewaris yang sah dari Tanah Ibu. Kami jaga dengan kecintaan, seperti cinta yang penuh harapan, berharap para lelaki tetap pulang. Tapi bukan kehadiran benar yang jadi persoalan, tanah yang dijanjikan kesuburannya mesti disemai bersama.

PerempuanIV : Kami relakan semuanya tapi kenyataan tak sesuai harapan, perantauan ini melanggar perjanjian. Tanah Ibu akan mengutuknya. Mereka memang Malin Kundang.

Perempuan II : Membatulah diperantauan para Malin Kundang, kami juga tak lagi menaruh harapan

Perempuan V : Perantauan ini mesti dipertanyakan.

Perempuan VI : Masak Kita ditipunya

PerempuanVII : Ya, jangan-jangan mereka hanya lari menghindar dari Tanah Ibu melepas tanggung jawab.

Perempuan VIII : Lalu kita dipaksa jadi penjaga sepanjang masa.

Perempuan III : Penjaga pusaka alasannya.

PerempuanIV : Kalian yang berhak sebagai pewarisnya begitu kata mereka, sedangkan kami tak punya apa-apa begitu raraunya.

PerempuanIII : Siapa yang betina sebetulnya, mereka atau kita.

- PerempuanIV : Pengecut.
- Perempuan V : Mereka memutar balikkan fakta, berjanji akan setia. Pulang membawa pembaharuan tapi ternyata mereka mencari tanah baru untuk mengukuhkan kekuasaan. Tanah Ibu mereka sia-siakan. Alasannya merantau, lalu mereka tidak pulang-pulang begitu. Ya ?
- Perempuan II : Kesabaranku mulai habis.
- PerempuanVI : Kami coba maknai lingkungan dan kehidupan sosial dalam arti yang sebenarnya. Tanggung jawab yang jadi beban di pundak kami, menjaga Tanah Ibu sebagai pusaka asali, seolah menjadi beban kutukan abadi. Sementara para lelaki dengan bebas melenggang pergi. Merantau alasannya. Aku tak tahan lagi. Aku pergi.
- PerempuanVI : Merantau bujang dahulu, pepatah lama yang sudah using, tidak bisa lagi jadi pedoman. Pepatah itu harus diganti.
- Perempuan : (Semua) Setuju....
- Perempuan V : Apa gantinya?
- Perempuan III : Gampang, ganti saja sampirannya maknanya akan berubah. Begini, adat kita menyatakan, *karatau madang di hulu, babuah babungo balun. Marantau bujang dahulu di rumah paguno balun*. Kita ganti menjadi, *karatau mudiak di hulu, buahnyo ateh palupuah. Marantau upiak dahulu, salamo ko masak kanai kicuah*. Gimana mantap 'kan?
- Perempuan : (Semua) Mantap.
- PerempuanII : Mereka pikir hanya mereka saja yang bisa merantau

- Perempuan III : Biar kita sama-sama membatu tidak apa-apa.
- Perempuan IV : Mereka pikir hanya mereka saja yang sekeras batu
- Perempuan V : Mereka tidak tahu kita bisa lebih keras dari pada batu
- Perempuan VI : Apa maksudmu
- Perempuan V : Mereka seolah ditakdirkan jadi penguasa karenanya mereka dinamakan para lelaki. Dari jaman purba kelamin mereka berserakan dimana-mana, lingga namanya. Sekarang aku mau bertanya pada kalian semua, kelamin siapa yang paling keras di dunia ini.
- Perempuan : (bingung)..
- Perempuan V : Kelamin Malin Kundang.
- Perempuan II : Lho....kok bisa
- Perempuan V : Ketika Malin kundang sudah jadi batu, kelaminnya juga ikut-ikutan jadi batu, tidak dapat dipergunakan lagi makanya mereka malu pulang ke tanah ibu.
- Perempuan III : Ayo merantau
- Perempuan V : Biar sama-sama jadi batu sekalian
- Perempuan I : Bulan makin sakit. Awan hitam mulai menyelimuti. Ramalan itu akan jadi kenyataan, ini menakutkan.

(Lalu para perempuan berkemas-kemas, mereka juga akan pergi melakukan perantauan. Tanah Ibu akan mereka tinggalkan)

- Perempuan : Kemana kalian?
- Perempuan : Merantau.
- Perempuan : Merantau.
- Perempuan : Jangan mereka kira hanya mereka saja yang sanggup merantau
- Perempuan : Kami juga bisa

- Perempuan : Perantauan kami bisa lebih hebat dari apa yang mereka kira.
- Perempuan : Ayo merantau.
- Perempuan : Tak ada rotan akarpun jadi
- Perempuan : Ada ubi ada talas, apa yang bisa *digalas* kita *galas*.
- Perempuan : Seburuk-buruk untung pantat beruk ini pasti bisa *digalas*.
- Perempuan : Jangan takut saudara, Tanah Ibu sudah memberi tanda, bulan sudah lenyap ditelan awan hitam. Mari berpergian, kalau rantau kan lebih mendewasakan mari kita buktikan.
- Perempuan : Rantau mana yang akan kalian jelang.
- Perempuan : Jangan banyak tanya, ikut saja.
- (Para perempuan sibuk berkemas. Mereka akan pergi merantau meninggalkan Tanah Ibu)
- Perempuan IV : Ayo berangkat.
- Perempuan III : Cabut.
- Perempuan I : Kalian kemana, Jakarta?.
- Perempuan III : Bukan
- Perempuan IV : Jakarta tidak lagi jadi kota impian, sekarang Jakarta sudah jadi kota dengan sejuta masalah. Peradabannya sudah terlalu maju, saking majunya antara kejahatan dan kebaikan sudah tergantung cara pandang. Kondisi ini tidak cocok untuk pembelajaran. Sementara, Tanah Ibu mewariskan ajaran rasa malu, melatih diri menggunakan nurani. Bayangkan ketika pencoleng dan pencurinya mulai sadar, korupsinya malah makin besar. Lalu mereka saling tuduh dan lempar tanggung jawab. Kalau kita kesana, tanah ibu bisa tercemar. Aku jadi curiga, jangan-jangan para lelaki kita merantau ke

- sana, dan mereka takut pulang, malu mungkin karena sudah ikut-ikutan.
- Perempuan II : Hus jangan *su'uzhon*.... Para lelaki kita belum menamatkan pelajarannya makanya mereka tidak berani pulang. Tidak seperti apa yang kamu bayangkan.
- Perempuan VI : Bukan tidak berani tapi belum.
- Perempuan VIII : Sama Saja. Mereka takut dikutuk
- Perempuan III : Tidak, justru mereka akan mengutuk dirinya sendiri. Jadi Malin Kundang ingkar pada Tanah Ibu sehingga mereka membatu ditanah perantauan.
- Perempuan I : Lalu kemana kalian akan merantau?
- Perempuan VII : Lebih baik Singapura.
- Perempuan I : Apa alasannya?
- Perempuan VIII : Studi banding. Kabarnya, Singapura negeri tertib taat pada tata aturan. Lihat saja warganya patuh-patuh. Negara kecil tapi jadi polisi dunia. Kalau pulang nanti akan kupraktekkan di Tanah Ibu.
- Perempuan : (semua) Yang beneneeeeer....?
- Perempuan VIII : (Malu-malu) Mmmm... eeemmmm.... Sebenarnya aku hanya menduga. Ini dugaan loe.... Jangan salan faham. Aku pikir jangan-jangan suamiku ada di sana. Dulu ngakunya sih ke Jakarta, tapi akhir-akhir ini kayaknya di Jakarta mungkin ada masalah. Mungkin lo piak.... Dan mungkin juga dia kabur ke Singapura. Ini hanya dugaan saya saja lo.
- Perempuan IV : (Semua) Uuuuuuuuuuu....
- Perempuan V : Kalau aku ke Swiss.

Perempuan : (Ribut) Ciieeee ciieeeeeeee, Swiss ni ye....

Perempuan V : Ngaranya aman, orangnya jujur, polisi tidak diperlukan di sana, mirip dengan Tanah Ibu yang selama ini kita pelihara. Jangan-jangan para lelaki kita menyimpan uang di sana karena anggapan mereka kita tidak bisa dipercaya. Aku mau tanya apa resep negaranya. Biar ku praktekan juga di Tanah Ibu.

(Tiba-tiba perempuan VII dan VI angkat bicara)

Perempuan : (Serempak) kalau kami akan napak tilas. Napak tilas budaya.

PerempuanVII : Kalau aku ke Cina, sementara dia ke Rum.

Perempuan II : Rum? Negeri apa pula itu?

Perempuan VI : Makanya kalian baca sejarah jangan hanya main dan mandi di tepian saja yang kalian bisa.

Perempuan VII : Begini menurut *tambo* sejarah Tanah Ibu, kita adalah turunan dari nabi Adam.

Perempuan II : Semua orang juga tau goblok.

Perempuan III : Hussssh, dengar dulu.

Perempuan VII : Saya lanjutkan atau tidak ne?

Perempuan : (Semua) Lanjuuuuuuut.... *Agiah taruih....*

Perempuan VI : (Dengan yakin) Biar aku saja menjelaskannya... Jadi nabi Adam kesepian di surga, maka diciptakanlah pasangannya yang bernama Hawa. Mereka berdua melanggar aturan surga dan dibuang ke dunia. Lalu mereka beranak dan kita semua adalah cicitnya dan cicit yang lain saudara kita ada di Cina, gitu loh.

- Perempuan : (Jengkel) Itu tidak perlu dijelaskan tau. Tidak ilmiah.
- Perempuan VII : *Tambo* kita menceritakan Adam punya anak yang bernama Sis Alahis Salam. Lalu nabi Sis ini punya turunan bernama Iskandar Zulkarnain raja penguasa dunia, kekuasaannya maha luas dari Tasrik sampai ke Maghrib. Lalu, Iskandar Zulkarnain punya tiga orang anak. Anak pertama bernama Maharaja Alif, turun berkuasa di benua Rum yang diyakini sebagai Negara Turki. Anak kedua Maharaja Dipang pergi dan berkuasa di benua Cina. Yang bungsu bernama Maharaja Diraja, berkuasa di pulau perca tanah asali, Tanah Ibu yang kini kita tempati.
- Perempuan VI : Kalau aku ke Cina saja, di sana aku mau menjenguk saudara seasal kita, mau belajar dagang agar tanah ibu yang kita tempati juga bisa sejahtera. Para lelaki kita juga pedagang, tapi lihatlah mereka tak pulang-pulang. Agaknya mereka sudah lupa bagaimana cara berdagang yang diajarkan saudara kita itu. Kalau ada yang mencoba pulang hanya melagak dan sok kuasa hanya itu yang mereka dapatkan di perantauan.
- Perempuan III : Jangan-jangan mereka keliru , para lelaki kita mungkin belajarnya juga ke negeri Cina, tapi barangkali pelajaran yang mereka dapatkan bukan cara berdagang, melainkan cara merantaunya saja, rantau Cina namanya, makanya mereka tak pulang- pulang ketanah.
- Perempuan VII : Di Turki saya akan mempelajari kembali budaya asal kita. Saya ingin tahu apa sebenarnya yang

terjadi, kenapa para lelaki kita tidak lagi bisa dipercaya. Jadi aku datang ke sumbernya, Turki adalah benua Rum dimana saudara tua dari raja kita Sri Sultan Maharaja Diraja mengukuhkan kekuasaanya. Di sana, Maharaja Alif membangun peradaban menjadi budaya tinggi dunia, sementara kebudayaan kita sudah porak poranda dan kita harus kembali menatanya.

- PerempuanI : Lalu siapa yang akan menjaga tanah kita, Tanah Ibu?
- Perempuan : (Serempak) Tinggalkan saja. Ayo pergi.
- Perempuan IV : Tanah ini sudah tidak lagi perlu di Tunggu, apalagi perantauan kita hanya sementara setelah itu kita kembali.
- Perempuan II : Tunggu...tunggu kenapa tidak ada yang memilih pergi ke Mekah. Tanah suci kota para nabi.
- Perempuan III : Kami belum sanggup.
- Perempuan II : Kenapa?.
- Perempuan VI : Kita para perempuan banyak pantangan dan larangan, jadi mesti berhati-hati dalam memutuskan sesuatu.
- Perempuan II : Kami tidak mau gegabah
- Perempuan V : (berpuisi) Kota Mekkah adalah perantauan terakhir ketika spirit jiwa sudah terpenuhi, pengetahuan telah melimpah di kepala, ketika dada sudah dipenuhi oleh kelapangan baru kami kesana. Saat ini sebenarnya lebih dari separo perantau kita sudah pergi ke Mekkah, malahan meraka jadi pendatang terbesar di seantero dunia. Eeeeeee...pulang-pulang Cuma bawa titel haji, bukan

amalannya, negeri ini tetap tidak tercerahkan. Kejahatan dimana-mana, korupsi merajalela, hukum dikuasai mafia. Keadaan di negeri ini sudah lebih jahiliyah dari penduduk mekkah. Jadi belum saatnya kami kesana, biarlah iman kami betul betul padat terlebih dahulu. Melihat contoh pada yang sudah, tuah pada yang menang begitu kata pepatah. Yaa kan.....

Perempuan : Yoooo..iiiiiii.....cabut.

(Para perempuan berkemas pergi, mereka membawa perlengkapan bepergian dari koper, tas, baju, dan sebagainya. Mereka terlihat sibuk)

Perempuan I : Hanya tinggal awan gelap. Cahaya surammu telah padam tidak ada lagi yang menyinari.

Perempuan I : (Bernyanyi)
O bulan dimanakah bintang
Di pucuk limau manih
Nak dagang capeklah pulang
Paumbuak puti manangih.

(semua perempuan sepakat pergi merantau, mereka terlihat menyeret koper dan bunyi sepatu sangat keras. Panggung bagai terminal keberangkatan)

Perempuan I : Akhirnya mereka memilih pergi. Mereka tinggalkan tanah ibu. Pupus sudah semua tenggelam dalam waktu di pusaran rantau yang tak berujud. Kini Tanah Ibu hanya akan hidup dalam kenangan lama. Nostalgia tantang masa lalu dan cita-cita. Cita-cita tak berujud. Tempat ini akan jadi jejak peradaban budaya asali, yang dipelihara dengan ikatan janji. Tak lama lagi tanah yang kami warisi kanterampas, dirampas dan di diami para durjana. Oooooo.....Tanah asali,Tanah Ibu di mana kami tumbuh, kami

pewarisnya. kini tak lagi terjaga. Awan hitam dengan angkuh mengalahkan bulan. Meruntuhkan cahaya peradaban. Habis kiris karena pengkhianatan. Kini datanglah, datanglah. Tanah Ibu sudah dibebaskan. Silahkan lakukan apa yang kalian bisa. Selamat datang para durjana, selamat datang para penggali bumi, mari hancurkanlah sendi peradaban kami, Tanah Ibu akan terburai menumpahkan isi rahimnya, ambillah semua apa yang kalian bisa. Selamat datang di Tanah Ibu, tanah yang dijanjikan. Tanah Ibu, telah jadi kuburan bagi peradaban. O.....bulan kusam, bulan sakit kata ibu tumpahkan setitik cahayamu kan kujadikan tangga menuju langitmu. Selamat tinggal puing-puing peradaban, aku pergi.

Perempuan I

:

(Bernyanyi)

O bulan dimano bintang

Di pucuk limau manih

Nak dagang capeklah pulang

Paumbuak puti manangih.

Selesai

LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI ARTIKEL BERKALA



Artikel Berkala

1. Esha Tegar Putra, "Tanah Ibu dan Sihir Puitis", Padang Ekspres, 31 Oktober 2010.

Padang Ekspres, 31 Oktober 2010

ART SENI-B

Tanah Ibu dan S

Oleh: Esha

LEBIH KURANG SATU JAM, enam orang gadis usia belasan (Mentari Delatasya, Velin Raveliane Karlen, Poppy Melani Qoriza, Yola Avisha P.D, Melati Ganeza, Dini Reswari) bermain pada pentastan teater yang berjudul "Tanah Ibu" di gedung Teater Utama Taman Budaya Sumbar, Rabu malam (27/10) lalu. Saya kira pentastan cukup memukau penonton. Siasat Syuhendri selaku sutradara membuat para aktor yang rata-rata para pemula tidak terlihat canggung di panggung.

Dari bangku penonton tampak aktor bermain sangat rileks, nyaman, tanpa tekanan dari narasi yang penuh dengan sihir-sihir puitis. Catatan ini sebetulnya apresiasi, bukan puja-puji, meski di lain soal bagi penonton yang pernah menyaksikan garapan Syuhendri sebelum ini akan terlihat banyak perulangan-perulangan. Semisal membandingkan pentastan "Tanah Ibu" dengan "Rumah Jantan".

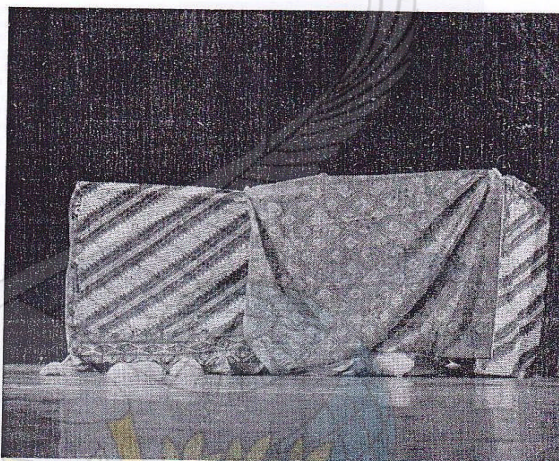
Dan salah satu yang melatari perbedaan tersebut, "Rumah Jantan" dalam program grub Teater Noktah, sedangkan "Tanah Ibu" digarap mengatas-namakan Bengkel Teater Remaja Sumatra Barat. Dengan ruh yang sama tapi mempergunakan tubuh yang berbeda.

Tanah Ibu dan Rumah Jantan

Panggung kosong tanpa properti, di bagian awal dari pentastan "Tanah Ibu" tersebut menjadi pembeda dari pentastan "Rumah Jantan". Enam orang gadis usia belasan berpakaian putih-putih dan sarung mulai mengucapkan narasi-narasi yang puitis pada awal pentastan. Dengan *mother tongue* (bahasa ibu), pengucapan Minang, narasi pun yang diambil dari beragam petuah dan mamangan.

Ada juga dendang beriring saluang terdengar dari suara khas Nina Rianti dan sang sutradara sendiri. Iringan ini yang membuat sihir-sihir puitis dari pengucapan aktor semakin menyentak. Siasat yang sama dipakai sutradara seketika pentastan "Rumah Jantan". Saya belum bisa melupakan pentastan tersebut karena aroma dan gairah "Rumah Jantan" dalam pentastan "Tanah Ibu" sangat kental sekali.

Atau barangkali Syuhendri selaku penulis naskah dan sutradara merasa "Rumah Jantan" belum lengkap tanpa



Salah satu adegan "Tanah Ibu" yang dipentaskan Bengkel Teater Remaja Sumatra Ba

"Tanah Ibu". Dengan menelaah judul naskah, bisa saja dibandingkan bahwasanya ada dua sisi yang bertolak belakang dan ingin diperlihatkan. "Rumah Jantan" dengan kemaskulinannya, dan "Tanah Ibu" dengan kefeminimannya.

Tapi pentastan tidak banyak membahas persoalan gender secara kasat mata yang biasa dirayakan dalam pentastan teater kontemporer lazimnya. Dari mula pentastan, para aktor sudah terlihat mengangkat sesuatu yang bersifat *local genius* untuk dititiratkan menjadi sesuatu yang *universal*, dan semua itu semacam kehadiran narasi pesakitan.

Pada pembukaan pertunjukan, saya jadi teringat ragam permainan di kampung-kampung. Permainan tersebut digabungkan dari awal sampai akhir pentastan berlanjut. Barangkali ini salah satu siasat sutradara untuk membuat aktornya nyaman dan tidak terbebani dengan naskah yang saya kira

tidak mudah dipahami falsafahnya secara mendalam oleh aktor-aktor belia tersebut.

Gugatan-gugatan dalam pentastan "Tanah Ibu" dan "Rumah Jantan" cenderung sama, bertumpu pada sebuah hulu persoalan. Jika pada "Rumah Jantan" isu penerimaan-penerimaan budaya tradisi terhadap percepatan isu global diperlihatkan. Pada pentastan Tanah Ibu, isu-isu tersebut kembali diangkat. Hanya saja dibuat lebih sederhana dan tidak lagi diperumit dengan penggunaan-penggunaan properti seperti kardus-kardus yang terkadang dimanifestasikan sebagai televisi, salah satu corong penyampai informasi aktual.

Kali ini cuma kain sarung dan *sayak-tipuruang* (batok kelapa), yang diperlakukan untuk beragam hal, semisal kain sarung dijadikan *tingkuluk* ala perempuan Minangkabau. Meski sesekali sarung tersebut menjadi sebuah ruang pengisolasi dari beberapa aktor, isolasi yang menurut saya merupakan usaha

UDAYA

13

Sihir-sihir Puitis

Tegar Putra



at

membunuh ke-diri-an tokoh yang dimainkan aktor. Bagaimana tidak ruang isolasi itu dibuat seperti ruang untuk "bergunjing", "mempungjungkan" diri mereka sendiri.

Tidak banyak perlakuan-perlakuan teatrikal yang diperlihatkan aktor. Penyadaran sutradara dalam menggarap perempuan-perempuan belia untuk ditampilkan dalam sebuah pentas yang disesuaikan dengan batas pemikiran aktor. Meski terkadang perlawanan perlawanan yang sebelumnya saya sebutkan ada pada pentas "Tanah Ibu" dan "Rumah Jantan" diperlihatkan. Tapi dalam kapasitas yang tidak banal. Semisal sesekali diperlihatkan gugatan dan sentilan terhadap sistem pemerintahan dan kegagalan masyarakat Minangkabau akan budayanya sendiri.

Tanah Ibu dan Rantau Perempuan

Dari awal saya menduga bahwasanya aktor akan melakukan penyimpangan

dalam tradisi baku yang sudah terstruktur dalam pikiran penonton, umumnya masyarakat Minangkabau. Mengenai Rantau (dengan huruf 'r' besar dan dipahami secara umum) yang lazimnya dikenal dengan kedirian laki-laki Minangkabau. Ada penolakan-penolakan dari gerak-gerik dan narasi aktor. Meski dari beberapa aktor yang melakukan perlawanan, di antaranya ada seorang aktor yang terlihat bingung dengan pemahaman akan Rantau dari aktor lainnya. Hanya seorang, dan seorang itulah yang menjadi simbol perempuan Minangkabau yang masih diselimi pemikiran Rantau dalam kapasitas sebagai tugas seorang laki-laki.

Keinginan berujung dari pembuktian, permainan-permainan panggung diperlihatkan seperti keinginan untuk menjadi perantau melebihi hebatnya si perantau laki-laki. "Benarlah mereka merantau?" atau narasi "biarlah mereka membantu di rantau malin kundang..." terdengar seperti narasi pesimistis dan ketidakpercayaan akan pemakaian Rantau dalam pikiran laki-laki.

Di lain hal, ke-modern-an diperlihatkan dalam perlakuan beberapa aktor kepada aktor lainnya yang masih melakukan penerimaan terhadap tradisi. Misalkan terlihat di panggung. Seperti ada seorang aktor yang masih memakai *tingkuluk*, simbol memegang sesuatu yang bersifat tradisi. Perlakuan itu terlihat dari aksi 5 melawan 1, 5 modern dan 1 tradisi. Di sini ada kebingungan, narasi dan perlakuan untuk memperlihatkan eksistensi perempuan untuk menjadi perantau, barangkali semacam kekecewaan terhadap Rantau laki-laki? Keinginan itu menjadi perlakuan aneh, semisal keinginan untuk menjadi modern, dengan aksi berjoged, aksi bergaya dalam menggunakan ponsel yang sifatnya agak modern—salah seorang aktor terlihat merasakan sensasi yang berbeda seketika menerima sebuah surat, dibanding dengan aktor lain yang berponsel sambil cengengas-cengengisan.

Kebimbangan dalam hal mesti menerima, atau tidak tambah diperjelas dengan narasi ingin mengubah sebuah petuah khas ala perantauan laki-laki: "Karakatau madang di'ulu, babuahi

baungo balun, marantau bujang dau, di rumah paguno balun." Beberapa aktor dengan aksinya berusaha untuk terus merubah petuah ini. Jika petuah ini terdengar sebagai milik laki-laki, maka mereka ingin merubah menjadi perempuan, biar: "apa saja digalaskan, kalau tak ada pantau pun digalaskan..." bukankan narasi ini juga termasuk narasi yang menghiba, narasi yang menyerah?

Gambaran kebingungan, menolak dan merima, terlihat dari awal sampai akhir pentas. Bahkan di akhir pentas seorang aktor yang kebingungan mesti memilih ikut atau tidak, merantau bersama perempuan lainnya. Peristiwa disimbolkan dengan cara menggerai rambut terikat dan membawa *travel bag*, bagian dari tren keberangkatan di bandara.

Perempuan kebingungan itu pun akhirnya serupa memutuskan untuk tinggal dan tidak memilih jalan rantau, seperti perempuan lainnya. Ia tinggal dengan ratap dan pesakitan. Begitulah pentas diakhiri, dengan dendang dan saluang, juga sebuah properti yang tiba-tiba menggantung di sisi panggung.

Satu-satunya aktor pada akhir pentas, yang memilih untuk tinggal, berjalan ke arah properti yang berupa porongan-potongian tubuh boneka. Akhir dari pentas yang berujung pesakitan.

Tanah Ibu dan Festival Teater Remaja 2010

Di luar kehadiran pentas utuh. Usaha untuk membawa pentas "Tanah Ibu" pada Festival Teater remaja 2010 di Jakarta 1-4 November mendatang tentunya menjadi pertimbangan bagi sutradara atau Taman Budaya Sumatra Barat dalam menghadirkan isi dan bentuk, guna kepentingan event.

Dengan kecenderungan pola khasan Syuhedri dalam pengaran-pengaran pertunjukan Teater Nohkhat biasanya. Kali ini mesti agak dibatasi dengan kepentingan bahwasanya "Tanah Ibu" akan dipertontonkan dengan penikmat yang berbeda dan tentunya ada penilaian-penilaian khusus dari dewan juri nantinya.

Penulis adalah Penyair dan penikmat teater bermukim di Kandangpadati, Padang

2. Rio Fitra Sy dan Nasrul Azwar, "Pemberontakan Perempuan Minang, Memaparkan Varian Malin Kundang".....Oktober 2010.



Pementasan teater "Tanah Ibu" naskah dan sutradara Syuhendi membawa Bengkel Teater Remaja Sumatra Barat. Pertunjukan ini akan dibawa dalam ajang Festival Nasional Teater Remaja 2010 di TMII Jakarta

Catatan Pementasan Teater "Tanah Ibu"

"Pemberontakan" Perempuan Minang

SNAM perempuan remaja di atas panggung berkos tumputh—yang memang setiap pertunjukan seni panggung selalu diawali dengan gelap—merepresentasikan kecerdasan seutuhnya.

Bermain-main, Melompat kian kemari. Permainan kanak-kanak tam tam buku yang dulu marak di surau-surau kampung di nagari-nagari di Minangkabau, sebelum mengaji, mewarnai panggung Usama Tamam Budaya Sumatra Barat, Rabu 27/10 lalu.

Pertunjukan teater yang menamakan dirinya Bengkel Teater Remaja Sumatra Barat, diproyeksikan untuk ikut dalam ajang Festival Nasional Teater Remaja 2010 yang digelar di 14 November 2010 lalu oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata untuk pertama kalinya.

Kelompok ini terdiri siswa SMP di Kota Padang. Menurut Syuhendi, proses rekrutmen pemain dilakukan dengan audisi semenjak Maret lalu.

Perlawanan dari Tanah Ibu kesunyian menyuarap. Lalu dipecah suara anak-anak. Suara yang datang dari dunia anak-anak yang penuh semangat, kegembiraan, kepolosan, namun bersahaja. Tak lama, enam orang perempuan yang berlaku anak-anak muncul ke tengah panggung.

Main awak lah, ajak seorang dari mereka. Serempak mereka bermain sambil menyanyikan salah satu lagu permainan anak-anak Minangkabau. Lemah-lemah terdengar dendang yang mengiringi mainan anak-anak.

Sulan dimano bintang. Di puncak lincah manih Nak gadang capaklah pulang. Paambuak puti manangih. Demikian bukan pertama pementasan teater "Tanah Ibu" karya dan sutradara Syuhendi yang kental berlatar Minangkabau. Artistik panggung dikerjakan Julindi dan, pemain diisi oleh Dini Reswari, Megari Delatuya, Melati Ganeza, Poppy Melaty Goriaza, Yola Avisha P.D, dan Veltin Ravellane.

"Tanah Ibu" menceritakan tentang kesetiaan perempuan Minangkabau dalam menjaga keutuhan budaya asli yang digariskan pada mereka, yakni matrilineal, garis keturunan ibu.

"Tanah Ibu" juga menceritakan tentang sistem matrilineal yang ada di Minangkabau. Hal ini juga ditegaskan dalam pepatah adat Minangkabau: Karatau madang di hulu, babuah baguno balun, marantau bujang dahulu di rumah paguno balun.

Dalam konsep kebudayaan Minangkabau, rantau bagi lelaki sebuah keniscayaan. Di sela permainan anak-anak itu, para perempuan berhincang-

bincang tentang lelaki Minang yang harus merantau. Hanya rantau yang mampu mendewasakan para lelaki Minang. Lagu itu seringkali diulang-ulang oleh pemain lain. Lagu tersebut menjadi "kunci" penting dari cangkalan semua potret yang ada tentang di atas panggung. Kesedihan seorang istri yang ditinggal oleh suaminya yang pergi merantau, dan juga ditasariskan sebagai perempuan yang sedih karena para lelaki tidak pulang-pulangnya dari perantauan, lelaki perantau yang tak pulang-pulang, di ranah Minang lazim disebut dengan "rantau cino".

Lambat laun, seiring bergesernya cerita di atas panggung, dengan piawai, Syuhendi mengolahnya menjadi sebuah konflik. Dalam hal ini, "rantau cino" menimbulkan persoalan tersendiri bagi orang kampung yang ditinggalkan, terutama yang ditinggalkan itu adalah perempuan. Lama hidup di rantau, kadang pulang tidak sesuai dengan harapan. Sisi ini dengan jeli diangkat menjadi persoalan krusial "Tanah Ibu".

"Tanah Ibu", yakni Minangkabau, terus menagih janji pada generasinya. Sementara itu para perantau laki-laki yang diharapkan dapat membangun tanah ini tak kunjung memberikan harapan. Ketika pulang

malah menatap tanah ibu dengan mata sinis: "Perantau cino" yang telah berjaya di negeri luar, ketika menengok kampung halamannya, yang lampau hanya keserawutan.

Ketika itu, perantau lelaki hanya menjadi satu sudut pandang. Mereka tak melihat sudut pandang para penjaga tanah ibu. Selama ini para perempuan berjuang mempertahankan tanah ibu dengan sekuat hati. Namun, perjuangan itu tak berarti apa-apa bagi para perantau.

Para penjaga tanah ibu (para perempuan) berkata: "kami pewaris tanah ini, menjaganya dengan kecintaan".

"Jangan-jangan mereka ingin lari dari tanah ibu, melepas tanggungjawab".

Salah satu jargon yang menarik dalam pementasan ini adalah ketika pepatah mengenai merantau diubah oleh para perempuan.

Karatau mudak di hulu (karatau mudak di hulu)

Babuk ateh palupuah (berubah di atas pelupuh)

Merantau upik dahulu (merantau upik dahulu)

Salomo ko masuk kanal (Salomo ko masuk kanal)

Kicauk selama ini masak kena tipu)

Pepatah yang sudah diubah ini sekaligus menjadi wakil

dalam rekonstruksi konsep merantau di Minangkabau. Selama ini hanya lelaki yang merantau dalam konsep Minangkabau. Sering raman, konsep tersebut tidak lagi relevan. Perempuan juga punya hak. Terlebih, perantau lelaki yang tak membawa harapan lagi.

Lantas, para perempuan yang berpakaian serba putih itu melepas ikat rambutnya. Suasana kocahasan segera muncup. Masing-masing mereka meyeret satu koper. Tanda keberangkatan dimulai.

"Kita harus merantau, usura salah seorang. Namun, seorang masih terpacu, ia ragu untuk ikut berangkat dengan yang lainnya. Lantas ia melepas ikat rambut dan meraih sebuah koper. Ia akan berangkat.

Tidak. Di lingkaran cahaya tadi, tiba-tiba tergantung potongan tubuh boneka bayi. Itulah generasi Perempuan itu tercernung. Ia kembali mengikat rambut dan melewatkan koper. Ia adalah penjaga tanah ibu.

Perempuan Minang punya alasan besar ketika pergi merantau atau menetap di tanah ibu. Menetap di tanah ibu bukan semata-mata menjaga tanah, tapi adalah menjaga keberlangsungan kehidupan.

(Rio Fitra Sy/Nasrul Azwar)

Memaparkan Varian Malin Kundang

"Tanah Ibu" karya dan sutradara Syuhendi menceritakan tentang kesetiaan perempuan Minangkabau dalam menjaga keutuhan budaya asli yang digariskan pada mereka, yakni sistem matrilineal atau sistem menurut garis keturunan ibu.

Sistem matrilineal yang ada di Minangkabau mendorong para lelaki meninggalkan kampungnya, merantau. Merantau seolah menjadi kewajiban para lelaki Minangkabau, seperti digariskan dalam pepatah Minangkabau: Karatau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun.

Manang ini mengandung pengertian bahwa lelaki Minangkabau harus meninggalkan kampung halaman mencari berbagai pengalaman dan pengetahuan. Dan merantau itu bagi lelaki Minang juga diproyeksikan sebagai ajang adu nyali dan maning.

Tetapi perantau para lelaki tidak lagi seperti yang diharapkan sebagai penguatan pada sistem yang sudah digariskan. Mereka digilas perantaraan mereka sendiri. Para lelaki dalam perantauannya banyak menjadi Malin Kundang.

Mereka mulai menggugat

sistem yang sudah digariskan dengan tidak memilih jalan pulang, berkhianat pada kampung halamannya. Maka tercapailah malin kundang ekonomi, birokrasi, politik, kekoratan, dan segala Malin Kundang yang menghianati tanah mereka, tanah ibu.

Naskah ini terdiri 30 halaman, jika digarap menjadi pertunjukan teater berdurasi lebih kurang satu setengah jam atau 90 menit.

Menurut sutradaranya, dalam garapan Tanah Ibu, didesain sebuah bentuk pertunjukan teater modern tapi berbasis tradisional Minang dengan memudahkan seni silat dan permainan anak-anak yang dulunya pernah begitu marak di nagari-nagari Minang, yang kerap dimatikan sebelum mengaji.

Dari proses tersebut diharapkan tidak menghilangkan esensi dari apa yang ingin dicapai dalam naskah. Dalam pertunjukan ini naskah dibedakan lagi disesuaikan dengan konsep garapan panggung.

Akhirnya, dalam proses garapan, Tanah Ibu ini, naskah tidak lagi di mainkan dengan urut, tapi hanya mengambil bagian-bagian penting dari pokok pikiran yang ada dalam dan memperkaya cerita dengan

berbagai unsur lain, seperti mengkritisi pendidikan, adat, dan kehidupan sosialnya lainnya," kata Syuhendi kepada *Harian*, Rabu (27/11).

Pola Garapan

Bentuk visual garapan Tanah Ibu ini berbentuk permainan anak-anak. "Pertunjukan ini coba menawarkan permainan simbol dalam bentuk gerak properti yang dimodifikasi sedemikian rupa. Garapan di atas panggung hadir menjadi bentuk pertunjukan teater modern, kendati tak baru, tapi bisa berbeda dengan pertunjukan yang pernah ada," terangnya.

Sementara itu, tambahnya, artistik panggung digarap semaksimal mungkin, memanfaatkan semua potensi yang ada di atas panggung mulai dari pemain, dan beberapa tambahan bahan lain sebagai pengantar artistik yang terintegrasi dengan pencahayaan.

Pertunjukan Festival Nasional Teater Remaja 2010 digelar di Sasano Langen Budoyo, TMII, Jakarta, yang diikuti 25 tim kesenian dari 24 provinsi di Indonesia. Dewan juri festifalnya, adalah Wiran Hadi, Jose Rizal Malm, Nintek L. Karim, Franky Raden dan Benny Johannes. (Nasrul Azwar)